

**PERAN KELUARGA DALAM MENGANTISIPASI
KONFLIK YANG DIALAMI REMAJA
DI DUSUN BATUAN DESA KEDAWANG
KECAMATAN NGULING KABUPATEN PASURUAN
TAHUN 2017**

SKRIPSI



Oleh:

**DIAH ALIFI MASHFURO
NIM: 084 121 394**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JANUARI 2018**

**PERAN KELUARGA DALAM MENGANTISIPASI
KONFLIK YANG DIALAMI REMAJA
DI DUSUN BATUAN DESA KEDAWANG
KECAMATAN NGULING KABUPATEN PASURUAN
TAHUN 2017**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk diujikan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**DIAH ALIFI MASHFURO
NIM: 084 121 394**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JANUARI 2018**

**PERAN KELUARGA DALAM MENGANTISIPASI
KONFLIK YANG DIALAMI REMAJA
DI DUSUN BATUAN DESA KEDAWANG
KECAMATAN NGULING KABUPATEN PASURUAN
TAHUN 2017**

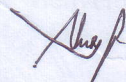
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Diah Alifi Mashfuro
NIM: 084121394

Disetujui Pembimbing



Musyarofah, M.Pd
NIP.19820802 201101 2 004

MOTTO

**PERAN KELUARGA DALAM MENGANTISIPASI
KONFLIK YANG DIALAMI REMAJA
DI DUSUN BATUAN DESA KEDAWANG
KECAMATAN NGULING KABUPATEN PASURUAN
TAHUN 2017**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Jumat
Tanggal : 12 Januari 2018

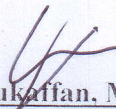
Tim Penguji

Ketua



H. Mursalim, M.Ag
NIP. 19700326 199803 1 002



Sekretaris



Mukaffan, M.Pd.I
NIP.19780420 200801 1 017

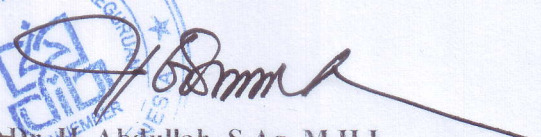
Anggota :

1. H. Mursalim, M.Ag
2. Musyarofah, M.Pd

()
()

Menyetujui
Dekan,



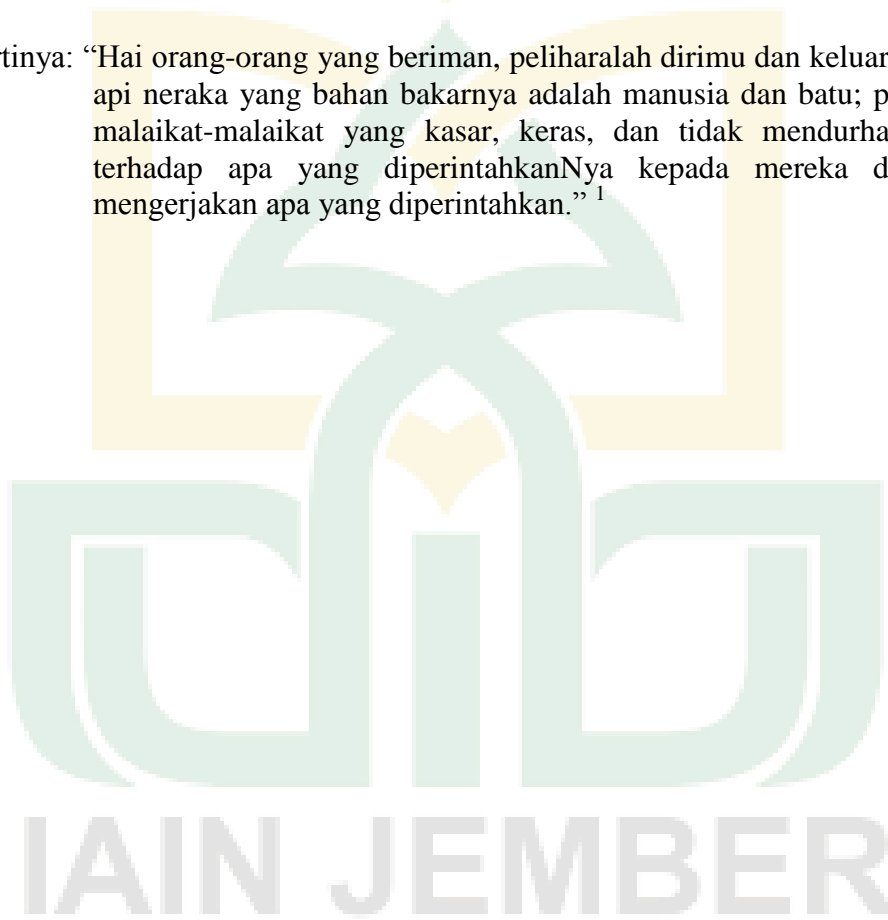

H. Abdullah, S.Ag, M.H.I.
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹



¹Abdul Rahman Smith, *Lay Out (Khot)Kitab Al-Qur'an Beserta Terjemahannya* (Semarang: Asy-Syifa', 2012), 448.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya kecil ini kepada Teladan dan inspirator hidupku, Ayah Syahid Basori dan penyemangat hidup Ibunda Nur Anifa tercinta. Atas segala kasih sayang, motivasi, pengorbanan, dan do'anya selama ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kasih sayang yang tiada batas kepada Ayah dan Ibu, semoga diberikan umur yang panjang dan barokah, Aamiin

Adikku yang tersayang Muhammad Sul-ton Alfandi. Teruslah berjuang meraih cita-citamu, semoga kita menjadi anak yang selalu berbakti kepada orang tua, dan dapat membanggakan Ayah dan Ibu kita, Aamiin

Terimakasih kepada guru-guruku mulai dari SD Al-Furqan Jember, SMPN 5 Jember, SMA Muhammadiyah 3 Jember, dan Perguruan Tinggi IAIN Jember yang telah memberikan segala ilmu pengetahuan dan jasa-jasa kalian yang tidak akan pernah terlupa hingga akhir hayat.

Terimakasih kepada teman-teman KKN IAIN Jember Tahun 2016 yang telah memberikan motivasi dan bimbingannya hingga karya kecil ini dapat terbentuk.

Terimakasih juga telah mengajarkanku arti sebuah kekeluargaan, kesetia kawan, dan kekompakan. Semoga kita bisa meraih cita-cita kita masing-masing tanpa harus memutus tali persaudaraan.

Tak lupa teman-teman seangkatanku Kelas P, kebersamaannya kita akan selalu terkenang.

Akhir kata, Rasa syukur tak terkira dan terima kasih tiada batas untuk semua yang terlibat dalam karya kecilku ini. Semoga bermanfaat untuk semua.
Allahumma Aamiin.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban akademiknya dalam bentuk skripsi. Sholawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul terakhir yang diutus membawa agama Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.

Penulisan skripsi ini tidak akan terlepas dari bantuan baik berupa materil, moral dan spiritual dari semua pihak yang turut membantu, maka dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan penghargaan ucapan terima kasih serta hormat kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SS. MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Institut Agama Islam Negeri Jember.
2. Dr. Abdullah, M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
3. Dr. H. Mundir, M. Pd selaku Ketua jurusan yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.

4. H. Mursalim, M. Ag, selaku Ketua Prodi PAI (Pendidikan Agama Islam) IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
5. Musyarofah, M. Pd selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dalam memberi bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini selesai.
6. Segenap dosen IAIN Jember yang memberi ilmu pengetahuan dan para karyawan yang sudah melayani kami selama proses perkuliahan.
7. Suharto selaku kepala desa Kedawang yang telah memberikan izin kepada penulis dalam menyelesaikan skripsinya.
8. Suheri selaku kepala dusun Batuan yang telah memberikan izin kepada penulis dalam menyelesaikan skripsinya.
9. Segenap masyarakat dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan yang telah ikut terlibat dalam memberikan bantuan dalam penelitian karya ilmiah ini.

Dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun kearah penyempurnaan penulisan skripsi ini. Akhirnya dengan sedikit berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya. Aamiin.

Jember, Desember 2017

Penulis

ABSTRAK

Diah Alifi Mashfuro, 2017: *Peran Keluarga Dalam Mengantisipasi Konflik Yang Dialami Remaja Di Dusun Batuan Desa Kedawang Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan Tahun 2017*

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era global saat ini terasa sekali dampaknya dalam kehidupan masyarakat, khususnya kalangan remaja. Melihat fenomena yang ada sekarang, banyak sekali konflik-konflik yang dialami remaja. Jika konflik yang dialami remaja tersebut tidak bisa diatasi, maka akan berakibat pada tingkah laku remaja yang bertentangan dengan norma-norma sosial dan ajaran Islam, seperti mabuk-mabukan, perkelahian, permerkosaan, bahkan ada yang menjurus ke arah pembunuhan. Peran orang tua sangat penting untuk membantu remaja melawan konflik yang terjadi pada diri remaja.

Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan tahun 2017? 2) Bagaimana peran keluarga sebagai pendidik dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan tahun 2017? 3) Bagaimana peran keluarga sebagai pelindung dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan tahun 2017?

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data menggunakan model Miles and Hubarmen yang dikutip oleh Lexy dengan analisis menggunakan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian ini : 1) Peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius untuk mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan adalah orang tua memberikan pemahaman keagamaan dengan cara mengajarkan anak agar selalu menutup aurat dan tidak meninggalkan sholat fardhu. Selain itu, orang tua juga memberikan pengalaman keagamaan dengan cara mewajibkan anak untuk mengikuti Madin seperti yang dilakukan orang tua di masa kecilnya. 2) Peran keluarga sebagai pendidik dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan adalah dengan pemberian teladan dari orang tua serta pembiasaan nilai-nilai yang baik. 3) Peran keluarga sebagai pelindung dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan adalah dengan memberikan kasih sayang, menghargai pendapat anak, dan memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN	16
A. Penelitian Terdahulu.....	16
B. Kajian Teori.....	21
1. Peran Keluarga	21

a. Pengertian Peran Keluarga	21
b. Fungsi Keluarga.....	25
2. Konflik yang Dialami Remaja	32
a. Pengertian Konflik	32
b. Pengertian Remaja	33
c. Konflik yang Dialami Remaja	36
BAB III : METODE PENELITIAN.....	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian	42
C. Subyek Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Analisis Data	47
F. Keabsahan Data	49
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	50
BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	52
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	53
B. Penyajian Data dan Analisis.....	57
C. Pembahasan Temuan	71
BAB V : PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal.
2.1	Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu	20
4.1	Data Penduduk Dusun Batuan	56
4.4	Temuan Hasil Penelitian	69



DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal.
4.1	Struktur Desa Kedawang	55



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah media mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa bangsa ini pada era pencerahan. Pendidikan bertujuan untuk membangun tatanan bangsa yang berbalut dengan nilai-nilai kepintaran, kepekaan, dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.¹ Sebuah bangsa atau negara akan mengalami masa cerah jika warga negaranya memiliki pola pikir yang luas dan disertai perilaku yang mulia. Mereka tidak lagi terpaku dengan pola pikir atau *mindset* seseorang yang akan mempengaruhinya dalam bertutur kata, bersikap, dan mengambil keputusan menjalani kehidupannya.

Selain itu, pendidikan merupakan sesuatu yang melekat pada manusia, pendidikan tidak akan mempunyai arti atau makna apabila manusia tidak ada di dalam proses pendidikan.² Manusia adalah individu yang bermartabat. Manusia akan menjadi terhormat jika ia memiliki ilmu dan iman terhadap keyakinan yang dianutnya. Oleh karena itu, salah satu cara yang harus dilakukan ialah dengan proses pendidikan. Dimana, manusia bisa menjalani proses pendidikan di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja tanpa melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan.

¹Moh. Yamin, *Ideologi & Kebijakan Pendidikan* (Malang: Madani, 2013), 1.

²Umiarso dan Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), 22.

Di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pada Bab I pasal I dijelaskan bahwa :

Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Dimana jalur informal yang dimaksud adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.³

Ketika seseorang lahir, maka tempat pendidikan yang pertama ia jalani adalah pendidikan di lingkungan keluarga. Dari lingkungan keluarga tersebut, seorang anak akan belajar bersosialisasi, berkomunikasi, dan memahami orang lain. Keluarga merupakan suatu wadah yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami-istri untuk hidup bersama, dalam membina rumah tangga. Di dalamnya terdapat anggota keluarga, yaitu ayah, ibu, dan juga anak yang menjadi tanggung jawab orang tua. Tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah mendidik, membimbing, dan merawat anak mereka agar tetap menjadi anak yang berbakti tanpa terpengaruh dengan dunia negatif yang datang dari luar dirinya. Keluarga yang ideal (lengkap) maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu. Secara umum, peran ibu adalah memenuhi kebutuhan biologis dan fisik, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mendidik, mengatur, dan membimbing anak, serta menjadi contoh dan teladan bagi anak. Secara umum, peran ayah adalah sebagai pencari nafkah, menjadi suami yang penuh perhatian, memberi rasa aman, berpartisipasi dalam pendidikan anak, sebagai pelindung atau

³Tim Penyusun, *UU RI Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Citra Umbara, 2012), 62.

tokoh yang tegas, bijaksana, dan mengasihi keluarga, karenanya orang tua berkewajiban mendidik dan membimbing anak.⁴

Anak merupakan aset yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu anak perlu dikondisikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan dididik sebaik mungkin agar di masa depan dapat menjadi generasi penerus yang berkarakter serta berkepribadian baik. Lingkungan keluarga merupakan salah satu pendidikan informal anak. Orang tua bukan hanya memiliki tanggung jawab untuk membesarkan anak saja, tetapi juga mendidik dan membimbing agar tidak hanya mengenal aksara tetapi juga mengenal agama.

Keluarga dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Karena selama ini telah diakui bahwa keluarga merupakan salah satu dari Tri Pusat Pendidikan yang mendirikan pendidikan secara kodrat. Pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir, bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasihatnya kepada anak.⁵ Anak yang baru dilahirkan diibaratkan seperti sehelai kertas putih yang masih polos, dan apa jadinya bila kertas putih tersebut di kemudian hari? Semua itu tergantung dari orang yang menuliskannya. Jadi bagaimana anak itu di kemudian hari, tergantung dari bagaimana ia berkembang dan diperkembangkan oleh lingkungan hidupnya. Mengenai lingkungan hidup, yang menjadi tokoh utama ialah orang tua. Islam

⁴Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 35.

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), 22.

menganjurkan kita untuk menjaga dan mendidik keluarga dan anak-anak kita kepada kebaikan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S At-Tahrim:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (6)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁶

Di dalam keluarga, anak mendapat rangsangan, hambatan, dan pengaruh yang pertama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik biologis maupun psikologis. Di dalam keluarga, anak juga mempelajari norma atau aturan dalam hidup bermasyarakat. Melalui kehidupan dalam keluarga, anak dilatih tidak hanya mengenal norma tetapi juga menghargai dan mengikuti norma-norma dan pegangan hidup bermasyarakat. Seringkali anak mengenal dan meniru model-model dari orang tua sebagai anggota masyarakat. Artinya, bagaimana model penanaman nilai yang dilakukan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi bagaimana karakter anak yang bersangkutan, dan pada akhirnya hal tersebut akan menjadikan identitas anak pada masa yang akan datang.⁷

⁶Abdul Rahman Smith, *Lay Out (Khot)Kitab Al-Qur'an Beserta Terjemahannya* (Semarang: Asy-Syifa', 2012), 448.

⁷Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 7.

Pendidikan dan pelajaran nilai-nilai agama pada anak dalam keluarga amatlah penting. Orang tua sangat berperan penting terhadap kehidupan anak. Jika orang tua berperan baik di dalam keluarga, maka anak juga akan bertindak baik di dalam kehidupannya dan sebaliknya apabila orang tua memiliki peran yang kurang baik dalam keluarga, maka juga akan mempengaruhi perkembangan maupun kepribadian anak di lingkungannya.

Anak-anak diserahkan Tuhan kepada kita sebagai manusia yang patut dipelihara, bukan hanya karena kehadiran mereka itu sebagai penerus generasi, tetapi juga merupakan tanggung jawab kepada sesama manusia. Manusia adalah makhluk sosial. Tidak ada seorang pun yang sanggup hidup tanpa tergantung kepada orang lain disekitarnya. Manusia hidup mulai dari dalam kandungan kemudian melalui tahapan-tahapan; kanak-kanak, remaja, dewasa dan tua, selalu bergantung pada lingkungan sosialnya.

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja luar dan dalam itu, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja. Perubahan yang dialami pada masa ini terjadi secara kodrati dan para ahli menyebutnya sebagai masa transisi (peralihan). Kematangan seseorang tidak saja diukur dari dalam diri remaja tersebut, akan tetapi tergantung pula kepada penerimaan masyarakat sekitar di mana remaja tersebut hidup.⁸

⁸Zakiah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 8.

Masa peralihan yang terjadi pada remaja sangat membingungkan, dalam masa peralihan ini remaja sedang mencari identitasnya. Dalam proses perkembangannya, masa ini senantiasa diwarnai oleh konflik-konflik baik yang terjadi pada dirinya sendiri maupun yang terjadi dalam masyarakat umum, cita-cita yang melambung, emosi yang tidak stabil serta mudah tersinggung. Di lain pihak ada yang memandang bahwa umur remaja adalah umur yang paling indah, menyenangkan, dan penuh dengan aneka keunikan.

Memang sulit untuk ditentukan secara pasti dengan ukuran tertentu, karena berat ringannya masalah dan kesulitan yang dihadapi remaja, banyak tergantung kepada tingkat sosial, ekonomi, budaya, akhlak dan agama keluarganya. Apabila orang tua dalam keluarga bersifat demokratis, terpelajar, taat beragama, menjaga kaidah-kaidah akhlak, maka remaja yang hidup dalam keluarga tersebut tidak banyak menghadapi masalah, sebab ia dapat mengungkapkan sesuatu tidak menyenangkan yang terjadi pada dirinya kepada orang tuanya kemudian mereka memahami dan menerimanya, dan juga dapat pula mengadu kepada Allah SWT karena ia terlatih beribadah dan berdoa kepada-Nya. Oleh karena itu remaja membutuhkan bimbingan dan bantuan dari orang-orang terdekat terutama orang tuanya.

Peranan orang tua sebagai yang pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karimah terhadap para remaja yang bersumberkan ajaran agama Islam sangat penting dilakukan agar para remaja mampu menghadapi konflik-konflik yang dialaminya dengan tetap berakhlak

yang baik sehingga para remaja dapat melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan norma agama, norma hukum, dan norma sosial.

Apabila tindakan yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukan perilaku yang baik tetapi sebaliknya akan menambah buruk perilaku anak. Orang tua diharapkan dapat berperan langsung dalam kehidupan anak yang bertujuan menanamkan nilai-nilai pendidikan, agama, dan sosial pada anak, sehingga dapat mencegah dan menghindari segala bentuk perilaku menyimpang pada anak di kemudian hari. Betapa besarnya tanggungjawab orang tua dihadapan Allah SWT untuk menjaga, mendidik, dan membimbing anak yang diamanahkanNya.

Setiap orang memiliki kebutuhan yang perlu dipenuhi. Jika tidak dipenuhi akan terjadi kegoncangan yang menyebabkan gelisah, cemas, dan takut. Oleh karena itu, orang akan terdorong untuk berusaha memenuhi kebutuhannya dengan berbagai kelakuan dan tindakan.

Peran orang tua di dusun Batuan desa Kedawang yang berada di kabupaten Pasuruan ini sangat penting dalam kehidupan anak. Mengingat desa Kedawang merupakan desa yang memiliki tingkat kenakalan remaja tertinggi di kecamatan Nguling.⁹ Konflik yang dialami remaja yang banyak terjadi di Dusun Batuan ini berupa pertentangan yang terjadi pada diri remaja mengenai kebutuhan seks dengan nilai-nilai agama serta nilai sosial. Masa remaja merupakan masa bergejolaknya seks, akan tetapi ajaran agama dan nilai sosial

⁹ Soeharto, *Wawancara*, 11 Juli 2017

menghalangi pemuasan kebutuhan tersebut, kecuali dengan cara yang dibenarkan agama dan ketentuan masyarakat, yaitu perkawinan yang sah.

Kebutuhan remaja kadang-kadang tidak dapat dipenuhi bila berhadapan dengan agama, nilai-nilai sosial, dan adanya kebiasaan, terutama apabila pertumbuhan sosialnya yang sudah matang, seringkali menguasai pikiran dan kehidupannya. Konflik tersebut semakin menajam bila remaja berhadapan dengan berbagai situasi saat ini, seperti sinetron yang menayangkan penampilan yang tidak sopan, mode pakaian yang kurang baik, buku-buku bacaan, majalah, koran yang menyajikan gambar tanpa mengindahkan kaidah moral, agama, dan sebagainya. Semua itu mengakibatkan remaja semakin membutuhkan pemahaman akan ajaran agama, nilai-nilai akhlak, serta nilai-nilai sosial.

Dusun Batuan merupakan salah satu dusun yang semua anggota keluarganya berada di rumah. Berbeda dengan dusun-dusun tetangga yang mayoritas keluarganya bekerja di luar negeri untuk menjadi TKW sehingga berdampak negatif juga bagi anak terutama usia remaja.¹⁰ Dalam hal ini, orang tua sangat berperan penting bagi anak untuk membentengi agar anak tidak terbawa dampak negatif dari sekitarnya. Pertentangan yang terjadi pada remaja akibat kebimbangan yang terjadi pada diri remaja dapat mengakibatkan konflik pada diri remaja. Untuk mengatasi konflik yang dialami remaja, yang dilakukan oleh orang tua di dusun Batuan ini dalam melindungi remaja dari konflik yang dialaminya dengan menciptakan ketentraman batin remaja. Orang

¹⁰ Suheri, *Wawancara*, dusun Batuan, 12 Juli 2017

tua memberi kasih sayang, kehangatan, dan ketentraman kepada anaknya dengan mendengarkan keluhan yang dirasakan oleh anak. Dengan cara itu, maka anak akan terbuka dengan orang tuanya sehingga membantunya untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya.¹¹

Dari deskripsi di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Keluarga Dalam Mengantisipasi Konflik Yang Dialami Remaja Di Dusun Batuan Desa Kedawang Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan Tahun 2017”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun masalah yang akan diangkat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran keluarga sebagai pendidik dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan tahun 2017 ?
2. Bagaimana peran keluarga sebagai pelindung dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan tahun 2017 ?
3. Bagaimana peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan tahun 2017 ?

¹¹Wawancara, Batuan, 12 Juli 2017

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan peran keluarga sebagai pendidik dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan tahun 2017.
2. Mendeskripsikan peran keluarga sebagai pelindung dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan tahun 2017.
3. Mendeskripsikan peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan praktis, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini, diharapkan dapat memberi pemahaman baru mengenai peran keluarga dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Penelitian ini berharap bisa bermanfaat untuk menyadarkan kembali kewajiban orang tua dalam mendidik, melindungi, serta membina kehidupan religius di tengah-tengah kondisi lingkungan dan kesibukan keluarga. Mereka harus berfikir bahwa anak bukan hanya

sekedar membutuhkan materi saja untuk dapat memenuhi semua kebutuhannya, tetapi mereka juga butuh kasih sayang, perhatian, pengawasan, pendampingan, serta waktu bersama orang tua mereka terutama para remaja agar mereka mampu menghadapi konflik yang dialami remaja dalam dirinya maupun lingkungannya.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi seluruh lapisan masyarakat serta memberi pemahaman baru mengenai peran keluarga dalam mengatasi konflik yang dialami remaja. Mengingat bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa sehingga harus memiliki nilai-nilai moral dan integritas yang tinggi, sehingga dapat memajukan dan turut serta dalam membantu pembangunan Negara.

c. Bagi akademisi IAIN Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi dan inspirasi baru dalam penelitian selanjutnya mengenai peran keluarga dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja.

d. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal pengetahuan bagi pembaca khususnya calon orang tua, semoga bisa menjadi bekal mereka dalam mendidik, melindungi, serta membina anak agar tidak salah berperan dalam keluarga sehingga apa yang menjadi dambaan yaitu memiliki anak yang cerdas jasmani dan rohani, menjadi anak yang sholeh dan sholehah, berbakti kepada

orang tua, bangsa dan Negara, serta taat kepada Allah SWT dapat terkabul.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian penelitian di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.¹²

Definisi istilah dalam judul “Peran Keluarga Dalam Mengantisipasi Konflik yang dialami remaja” sebagai berikut :

1. Peran Keluarga

Peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri khas dari jabatannya. Peran juga berarti tindakan/keterlibatan seseorang dalam suatu hal.¹³ Keluarga adalah suatu kumpulan manusia dalam kelompok kecil yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya.¹⁴ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga memiliki pengertian ayah, ibu, dan anak-anaknya yang berada dalam tempat tinggal yang sama.¹⁵

Peran keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan/tingkah laku yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya khususnya remaja di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan

Nguling kabupaten Pasuruan dalam mendidik, melindungi, dan membina

¹²Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 45.

¹³Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 33.

¹⁴Hasan Ayyub, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki* (Bandung: Trigenda Karya, 1994), 254.

¹⁵*Ibid.*, 471

kehidupan religius anak dengan tujuan agar anak tumbuh dan berkembang secara dewasa dengan mengubah tingkah laku agar sesuai dengan nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat.

2. Konflik yang dialami remaja

Konflik pada hakikatnya mengandung arti segala macam bentuk hubungan antara manusia yang bersifat berlawanan dalam diri individu, antara individu dengan individu yang lain, maupun antara individu dengan lingkungannya.¹⁶

Remaja merupakan tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Usia remaja pada umumnya dimulai antara umur 12 tahun dan berakhir pada umur 21 tahun.¹⁷

Jadi, konflik yang dialami remaja yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu pertentangan yang terjadi dalam kehidupan, baik yang terjadi pada dirinya sendiri, maupun yang terjadi dalam masyarakat umum atau di sekolah yang dialami oleh anak berumur antara 12-21 tahun.

Berdasarkan definisi istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa peran keluarga dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan yang harus dilakukan oleh ayah dan ibu yang melakukan kewajiban sebagai orang tua dalam keluarga terhadap anak/remajanya sebagai pendidik, pelindung, dan pembina kehidupan religius

¹⁶Din Wahyudin, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: UT, 2007), 518.

¹⁷Zakiah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 8.

dalam membantu anak menyelesaikan suatu pertentangan yang terjadi dalam kehidupan, baik yang terjadi pada diri remaja tersebut, maupun yang terjadi dalam masyarakat umum atau sekolah di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan pada tahun 2017.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.¹⁸ Dengan tujuan agar pembaca dapat dengan mudah mengetahui gambaran isi skripsi secara global. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan diakhiri sistematika pembahasan. Bab ini menjadi pijakan awal penulis untuk mengkaji masalah pada bab selanjutnya.

Bab II Kajian Kepustakaan, dalam bab ini membahas tentang penelitian yang sudah pernah dilakukan, dan kajian teori tentang peran keluarga dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja.

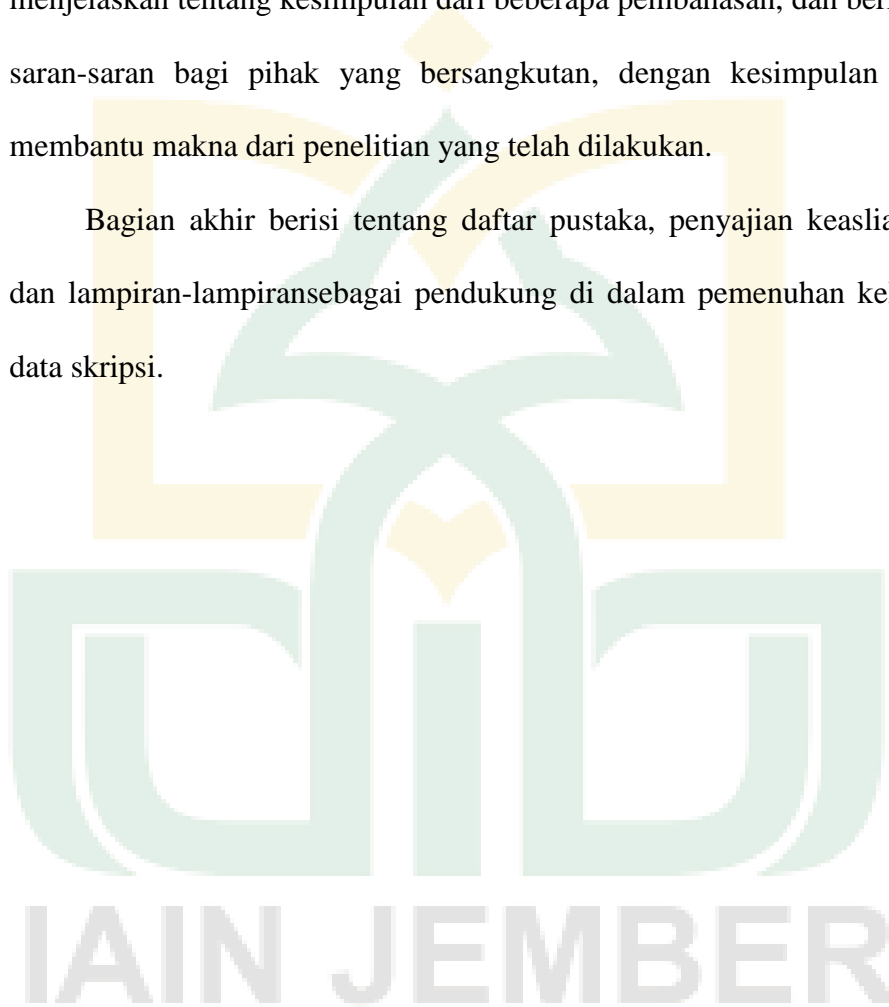
Bab III Metode Penelitian, dan bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahapan-tahapan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

¹⁸Tim Penyusun, *Pedoman...*, 48

Bab IV Penyajian Data dan Analisis, dalam bab ini membahas tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

Bab V Penutup, di dalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari beberapa pembahasan, dan berisi tentang saran-saran bagi pihak yang bersangkutan, dengan kesimpulan ini dapat membantu makna dari penelitian yang telah dilakukan.

Bagian akhir berisi tentang daftar pustaka, penyajian keaslian tulisan, dan lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data skripsi.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggali informasi terhadap skripsi atau karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk melihat sejauh mana persamaan serta perbedaan yang hendak dilakukan, diantaranya :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Zainul Fuad Al-Anshori, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember, Tahun 2014 dalam skripsinya yang berjudul “*Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak di Desa Gumukmas Kabupaten Jember*”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *pertama* bagaimana peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai akidah pada anak di Desa Gumukmas Kabupaten Jember? *Kedua*, bagaimana peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak di Desa Gumukmas Kabupaten Jember? *Ketiga*, bagaimana peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak di Desa Gumukmas Kabupaten Jember? Penelitian ini dianalisis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Pertama, peran orang tua dalam menanamkan nilai akidah pada anak adalah dengan mengenalkan kekuasaan Allah, para

malaikat, dan makhluk lain dalam bentuk cerita. *Kedua*, peran orang tua dalam menanamkan nilai ibadah pada anak dibuktikan dengan keseriusan orang tua untuk mengajarkan Al-Quran. *Ketiga*, peran orang tua dalam menanamkan nilai akhlak pada anak dibuktikan dengan bentuk latihan dan arahan yang selalu dilakukan oleh orang tua sebagai bentuk transformasi nilai-nilai akhlak.¹⁹

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Fitri Yeni, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2017 dalam skripsinya yang berjudul “*Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Di Desa Negara Tulang Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara*”. Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah bagaimana peran keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak di desa Negara Tulang Bawang kecamatan Bunga Mayang kabupaten Lampung Utara? Penelitian ini dianalisis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Peran keluarga/orang tua dalam membentuk kepribadian anak berbentuk: peran sebagai motivator, peran sebagai pengawas, peran sebagai pembimbing, dan peran sebagai panutan. Dalam penelitian

¹⁹Zainul Fuad Al-Anshori, *Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Gumukmas Kabupaten Jember* (Skripsi, IAIN Jember, 2014).

tersebut, orang tua menggunakan beberapa metode untuk membentuk kepribadian anak, antara lain: memberikan ketrampilan dalam mengurus diri sendiri, membiarkan anak untuk mengerjakan tugas sendiri, membuat pembiasaan yang positif, bertanggungjawab atas pilihannya, memberikan kebebasan kepada anak, dan menyadarkan anak bahwa pendamping tidak selalu ada di sisinya. Adapun faktor pendukung orang tua dalam pembentukan kepribadian anak, yaitu: suasana hati anak, kecerdasan anak, lingkungan tempat tinggalnya, lembaga pendidikannya, teman sebayanya, motivasi dan nasihat dari orang tuanya. Selain faktor pendukung, ada juga faktor yang menghambat peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak, yaitu: adanya *miss communication*, kurangnya waktu luang atau kesempatan, pengawasan dan bimbingan yang masih kurang.²⁰

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Saira Valentina, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, Tahun 2009 dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Religius Anak Di Lingkungan Masyarakat Oleh Masyarakat Desa Bangunsari, Kecamatan Mejayan, kabupaten Madiun*". Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah bagaimana peran keluarga dalam mengembangkan religius anak di lingkungan masyarakat oleh masyarakat desa

²⁰Evi Fitri Yeni, *Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Di Desa Negara Tulang Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara* (Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung, 2017).

Bangunsari, kecamatan Mejayan, kabupaten Madiun? Dan penelitian ini dianalisis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini adalah bahwa peran keluarga belum sepenuhnya terlaksana dengan baik sebab masih banyak orang tua yang memberikan perannya pada lembaga lain. Hal ini dilakukan karena beberapa pertimbangan. Banyak orang tua yang waktunya tidak sepenuhnya bisa mengawasi anak mereka karena sibuk mencari nafkah, tetapi ada juga orang tua yang mengajarkan sendiri tentang pendidikan agama kepada anaknya karena mereka ingin berperan langsung dalam membentuk peran agama pada anak. Tetapi berdasarkan penelitian tersebut, secara langsung atau tidak langsung orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk nilai-nilai serta karakter pada anak. Sebab baik tidaknya anak dalam masyarakat tergantung pada pola didik yang diberikan orang tua, sehingga masyarakat menilai orang tua merupakan cerminan bagi anak. Jika orang tua mendidiknya dengan baik maka anak akan menjadi baik, begitu juga sebaliknya.²¹

Berikut persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan dipaparkan pada tabel berikut:

²¹Saira Valentina, *Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Religius Anak Di Lingkungan Masyarakat Oleh Masyarakat Desa Bangunsari, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun* (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009).

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Zainul Fuad Al-Anshori, <i>Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak di Desa Gumukmas Kabupaten Jember</i> (Skripsi, IAIN Jember, 2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. 2. Sama-sama membahas tentang peran keluarga. 	Pada penelitian terdahulu peran keluarga lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih menekankan pada konflik yang terjadi pada remaja.
2.	Evi Fitri Yeni, <i>Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Di Desa Negara Tulang Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara</i> (Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung, 2017).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. 2. Sama-sama membahas tentang peran keluarga. 	Pada penelitian terdahulu peran keluarga lebih menekankan pada pembentukan kepribadian anak, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih menekankan pada konflik yang terjadi pada remaja.
3.	Saira Valentina, <i>Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Religius Anak Di Lingkungan Masyarakat Oleh Masyarakat Desa Bangunsari, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun</i> (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. 3. Sama-sama membahas tentang peran keluarga. 	Pada penelitian terdahulu peran keluarga lebih fokus pada pengembangan religius anak di lingkungan masyarakat, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih fokus pada konflik yang terjadi pada remaja.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian terdahulu.

B. Kajian Teori

1. Peran Keluarga

a. Pengertian Peran Keluarga

Peran merupakan pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Peran juga berarti tindakan/keterlibatan seseorang akan suatu hal.²²

Peran, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tindakan yang dimainkan seseorang.²³ Peran merupakan aspek dinamis dalam kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia melaksanakan suatu peranan. Peranan adalah perilaku yang diharapkan oleh pihak lain dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya. Dalam lapisan masyarakat, kedudukan (status) dan peranan merupakan unsur pokok dan mempunyai arti penting bagi system sosial (yakni pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antar unsur-unsur sosial dalam struktur masyarakat). Kedudukan merupakan kumpulan hak dan kewajiban. Kedudukan seseorang berarti tempat seseorang dalam suatu sistem sosial. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia melaksanakan perannya. Peran

²²Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 33.

²³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 854.

dan kedudukan tidak dapat diisahkan, karena tidak aka ada peranan jika tidak ada kedudukan/ status dan tidak ada kedudukan/ status tanpa peranan.²⁴

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan peran adalah tindakan/tingkah laku seseorang sesuai dengan kedudukannya.

Keluarga menurut Fatah Yasin adalah suatu kesatuan sosial kecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, merawat, dan sebagainya. Inti dari keluarga itu adalah ayah, ibu, dan anak.²⁵

Keluarga secara etimologis dapat diartikan sebagai orang-orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.²⁶ Menurut Soelaeman yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, keluarga secara psikologis adalah sekumpulan orang yang hidup secara bersama-sama dalam tempat tinggal yang sama dan masing-masing anggotanya merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.²⁷

²⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), 78.

²⁵Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*(Malang: UIN Malang Press, 2008), 202.

²⁶Poerwadarminta, *Kamus Umum...*, 553.

²⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua...*, 19.

Sri Lestari meninjau keluarga berdasarkan tiga sudut pandang yaitu: definisi fungsional, definisi transaksional, dan definisi struktural.²⁸

1) Definisi Fungsional

Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosional serta materi dalam pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.

2) Definisi Transaksional

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman histori, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

3) Definisi Struktural

Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga seperti orang tua dan anak. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul

²⁸Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2012), 5.

pengertian tentang keluarga sebagai asal-usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batin (*extended family*).

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadian anak dan pengembangan ras manusia. Apabila dikaitkan dengan kebutuhan individu menurut Maslow, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut baik berupa fisik-biologis maupun sosio-psikologisnya.

Menurut Moehammad Isa Soelaeman yang dikutip dalam buku Amirulloh Syarbini mengungkapkan bahwa keluarga itu hendaknya berperan sebagai pelindung, pendidik anggota-anggota keluarganya, sebagai penghubung mereka dengan masyarakat, sebagai pencukup kebutuhan-kebutuhan ekonominya, sebagai pembina kehidupan religiusnya, sebagai penyelenggara rekreasi keluarga dan pencipta suasana yang aman dan nyaman bagi

seluruh anggota keluarga dan khususnya bagi suami-istri sebagai tempat memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya.²⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran keluarga adalah tindakan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya dalam mendidik, melindungi, maupun membina kehidupan religius anak dengan tujuan agar anak tumbuh dan berkembang secara dewasa dengan mengubah tingkah laku agar sesuai dengan nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat.

b. Fungsi Keluarga

Menurut Amirulloh, pola dan pelaksanaan peranan keluarga hendaknya sejalan dengan fungsi-fungsi keluarga yang diantaranya adalah fungsi edukasi, proteksi, afeksi, sosialisasi, produksi, religi, ekonomi, rekreasi, biologis, dan transformasi.³⁰ Menurut BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) bahwa fungsi keluarga dibagi menjadi 8. Fungsi keluarga yang dikemukakan oleh BKKBN ini senada dengan fungsi keluarga menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994, yaitu: 1) Fungsi keagamaan, 2) Fungsi sosial budaya, 3) Fungsi cinta kasih, 4) Fungsi melindungi, 5) Fungsi reproduksi, 6)

²⁹Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016), 75.

³⁰Ibid, 76.

Fungsi sosialisasi, 7) Fungsi ekonomi, 8) Fungsi pembinaan lingkungan.³¹

Namun, penulis memaparkan tentang fungsi keluarga sebagai religi, edukasi, dan proteksi yang berhubungan dengan penelitian ini sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

1) Fungsi Religi

Keluarga mempunyai fungsi religious. Artinya, keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehususan beragama. Tujuannya bukan sekadar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama sebagai individu yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah, menuju ridhaNya.³²

Berkaitan dengan fungsi religi keluarga, Al-Quran berpandangan bahwa keluarga merupakan sarana utama dan pertama dalam mendidik serta menanamkan pemahaman dan pengalaman keagamaan. Dalam hal ini, tentu saja orang tua memiliki tanggungjawab terbesar kepada anak-anaknya. Sebelum menyerahkan pendidikan anak kepada orang lain, orangtuanyalah yang semestinya mendidik anaknya dengan

³¹ <https://id.scribd.com/doc/78815992/Fungsi-Keluarga-Menurut-BKKBN>, diakses pada 18 januari 2018, pukul: 20:32.

³² Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Keluarga ...*, 84-86.

pemahaman, pengahayatan, dan pengalaman keagamaan keagamaan terlebih dahulu. Pendidikan keagamaan yang diterapkan orang tuanya menjadi awal yang sangat berarti dalam pembentukan anak shaleh. Dengan kata lain, orang tua menjadi tokoh utama dalam keluarga yang berperan penting untuk menciptakan suasana religius dalam keluarga berupa mengajak anggota keluarga untuk memahami, mengahayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim. Mengenai hal ini Allah SWT berfirman dalam Q.S Maryam: 55

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

Artinya: Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.³³

2) Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, tetapi menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan,

³³Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* ...,156.

perencanaan dan pengelolaannya, penyediaan dana dan sarannya, pengayaan wawasan dan sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan itu.

Pelaksanaan fungsi edukasi keluarga pada dasarnya merupakan realisasi salah satu tanggung jawab yang dipikul orang tua terhadap anak-anaknya.

Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip Amirulloh bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Orang tua disebut pendidik pertama bagi anak karena melalui merekalah anak memperoleh pendidikan untuk kali pertamanya. Orang tua disebut sebagai pendidik utama karena besarnya pengaruh yang terjadi akibat pendidikan mereka dalam pembentukan watak anak. Pendidikan anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab mendasar bagi orang tua. Upaya orang tua dalam mendidik anak ini adalah tuntunan Al-Qur'an yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, terutama yang berkaitan dengan pendidikan akidah dan akhlak mereka. Allah memberikan gambaran melalui kisah Luqman yang memberi nasihat kepada putranya tentang hal-hal prinsip yang harus dimiliki dan harus dihayati serta diamalkan oleh anak, yakni akidah yang lurus dan akhlaq yang baik. Begitu juga yang dilakukan nabi Ya'kub terhadap anak-anaknya ketika telah datang tanda-

tanda kematian kepadanya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah: 133

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ
مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ
إِلَهًُا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".³⁴

Peran keluarga dalam mendidik anak dapat diterapkan dengan cara :

a) Memberikan Teladan

“Anak adalah peniru ulung” ungkapan tersebut seharusnya disadari oleh para orang tua sehingga mereka bisa lebih menjaga sikap dan tindakannya ketika berada atau bergaul dengan anak-anaknya. Berbagi keteladanan dalam mendidik anak menjadi sesuatu yang sangat penting.

Secara fitrah, anak senang melakukan peniruan terhadap perilaku yang dicontohkan oleh orang tuanya. Jika contoh yang diberikan orang tua itu baik,

³⁴Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: J. Art, 2014), 51.

anak akan mengaplikasikan kebaikan itu dalam kehidupannya. Namun jika anak memperoleh model atau contoh yang kurang mencerminkan akhlakul karimah, tentu saja mereka pun akan melakukan hal-hal yang kurang baik juga.³⁵

b) Menanamkan Nilai-nilai yang Baik

Ahmadi & Sholeh menyebut anak sebagai *Childern Learn What They Live*. Jika mengakui hal tersebut, bahwa anak-anak belajar dari apa yang mereka alami dan hayati, maka hendaknya orang tua berusaha menjadi contoh kepribadian yang hidup atas nilai-nilai yang tinggi. Hendaknya kehidupan keluarga *conducive* bagi pembentukan kepribadian-kepribadian yang kita inginkan sebagai orang tua, sebagai warga negara yang berpedoman hidup pada Pancasila. Nilai-nilai hidup, sikap, dan aspirasi-aspirasi yang terkandung dalam Pancasila hendaknya dapat dipahami, dialami, dan dihayati oleh anak-anak karena memang terbiasa dipraktekkan dalam keluarga.³⁶

Oleh karena itu, keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan di luar sekolah. Pendidikan yang diselenggarakan dalam keluarga dapat digolongkan ke dalam jenis pendidikan

³⁵ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter...*, 167.

³⁶ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 135.

informal. Hal tersebut tidak berarti bahwa kedudukan keluarga sebagai pendidik kurang penting, tetapi sebaliknya keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, baik ditinjau dari urutan waktu maupun dari segi tanggung jawab pendidikan yang berlangsung dalam keluarga.

Dalam UU Sisdiknas pun juga telah dijelaskan bahwa keluarga merupakan salah satu penanggungjawab pendidikan selain sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, kedudukan keluarga sebagai lembaga pendidikan sangatlah penting.

3) Fungsi Proteksi

Fungsi proteksi maksudnya keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberikan rasa aman dan nyaman, tenang lahir dan batin sejak anak-anak berada dalam kandungan ibunya sampai mereka menjadi dewasa dan lanjut usia. Perlindungan di sini termasuk fisik, mental, dan moral. Perlindungan fisik berarti melindungi anggotanya agar tidak kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan, dan sebagainya. Sedangkan perlindungan mental dimaksudkan agar anggota keluarga memiliki ketahanan psikis yang kuat supaya tidak frustrasi ketika mengalami problematika kehidupan. Adapun perlindungan moral supaya anggota keluarga mampu menghindarkan diri dari perbuatan buruk

dan mendorong untuk dapat melakukan perbuatan baik yang sesuai dengan nilai, norma, dan tuntutan masyarakat di mana mereka hidup.³⁷

Substansi fungsi proteksi keluarga adalah melindungi para anggotanya dari hal-hal yang membahayakan mereka, baik di dunia kini maupun di akhirat kelak. Dalam konteks ini, Al-Quran memberikan tanggung jawab kepada orang tua agar menjaga/melindungi dirinya dan anggota keluarganya dari api neraka. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”³⁸

2. Konflik yang dialami remaja

1) Pengertian Konflik

Konflik secara etimologis berasal dari kata *confligere*, *conflictum* yang berarti pertentangan, pertikaian, bertolak belakang, dan benturan. Jadi konflik dapat diartikan sebagai suatu

³⁷ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Keluarga ...*, 81-83.

³⁸ Abdul Rahman Smith, *Lay Out (Khot) Kitab Al-Qur'an Beserta Terjemahannya* (Semarang: Asy-Syifa', 2012), 448.

perselisihan atau perbedaan paham antara seseorang pada orang lain atau seorang pada kelompok dan sebaliknya.³⁹

Wahyudi mengutip pendapat Alisjahbana yang mengartikan konflik merupakan perbedaan pendapat dan pandangan diantara kelompok-kelompok masyarakat yang akan mencapai nilai yang sama.⁴⁰

Konflik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perkecokan; perselisihan; pertentangan; ketegangan atau pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya.⁴¹

Jadi berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konflik pada hakikatnya mengandung arti suatu pertentangan yang terjadi dalam kehidupan, baik yang terjadi pada diri sendiri, maupun yang terjadi dalam masyarakat umum atau di sekolah.

2) Pengertian remaja

Siswa sekolah menengah termasuk kategori usia remaja yang kurang lebih berusia antara 12-20 tahun. Masa remaja sering juga disebut dengan *adolesensi*. Monks mengungkapkan pendapat Ausabel bahwa masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas masa remaja tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Masa remaja menunjukkan

³⁹Din Wahyudin, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: UT, 2007), 518.

⁴⁰Wahyudi, *Manajemen Konflik* (Bandung: CV. Alfabeta, 2006), 17.

⁴¹Poerwadarminta, *Kamus Umum...*, 233.

dengan jelas sifat-sifat *transisi* atau peralihan karna remaja belum memperoleh status orang dewasa dan tidak lagi memiliki status kanak-kanak.⁴²

Remaja menurut Zakiah Darajat adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja luar dan dalam itu, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja.⁴³

Bila dilihat dari usia remaja, para ahli berbeda dalam memberikan batasan usia remaja, berikut ini pendapat para ahli yang dikutip oleh Rifa Hidayah dalam bukunya:

- a) Gander & Henry mendefinisikan remaja sebagai periode antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang berusia kurang lebih antara 12-22 tahun.
- b) Hurlock berpendapat bahwa usia remaja berkisar antara usia 14-21 tahun.
- c) Menurut Darajat, masa remaja di Indonesia mempunyai rentang masa kehidupan yang lebih panjang dari lingkungan budaya barat yaitu berumur antara 13-21 tahun.
- d) Piaget menyatakan secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, anak

⁴² F.J. Monks, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 258.

⁴³ Zakiah Darajat, *Remaja Harapan...*, 8.

tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

- e) Melly mengatakan bahwa remaja adalah pemuda-pemudi yang berada pada masa perkembangan yang disebut masa “*adolensi*” (masa remaja masa menuju kedewasaan. Masa remaja ini sekitar umur 12-20 tahun.
- f) Soesilowindradini mengatakan bahwa masa remaja disebut *Sturm and Drang*. Artinya, suatu masa di mana terdapat ketegangan emosi yang dipertinggi yang disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam keadaan fisik dan bekerjanya kelenjar-kelenjar yang terjadi pada waktu ini.
- g) Havigurst menitikberatkan remaja pada tugas perkembangannya, yaitu suatu rangkaian tugas yang harus diselesaikan oleh remaja, tugas perkembangan pada masa remaja diantaranya adalah mampu menerima kondisi fisiknya dan mempergunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosi dan finansial dari orang tua, dan mempersiapkan untuk berkeluarga.⁴⁴

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan individu yang mengalami masa perubahan dalam semua aspek pada dirinya dari kondisi anak-anak menuju

⁴⁴Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 42.

dewasa yang berakibat terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian individu. Usia remaja pada umumnya dimulai antara umur 12 tahun dan berakhir pada umur 21 tahun.

3) Konflik yang dialami remaja

Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain. Kita sering kali melihat remaja terombang-ambing dalam gejolak emosi yang tidak terkuasai. Sebab atau sumber kegoncangan emosi pada masa remaja adalah konflik atau pertentangan yang terjadi dalam kehidupan, baik yang terjadi dalam dirinya sendiri maupun yang terjadi dalam masyarakat umum atau sekolah.⁴⁵

Zakiah Darajat membagi beberapa konflik yang dialami oleh remaja yang diantaranya adalah: a) konflik antara kebutuhan seks dan ketentuan agama serta nilai sosial, b) konflik nilai-nilai, c) konflik menghadapi masa depan.⁴⁶

a) Konflik antara kebutuhan seks dan ketentuan agama serta nilai

Kematangan seks yang terjadi pada masa remaja itu menyebabkan terjadinya kebutuhan seks yang mendesak, akan tetapi ajaran agama dan nilai-nilai sosial menghalangi pemuasan kebutuhan tersebut, kecuali dengan cara dibenarkan agama dan ketentuan masyarakat, yaitu perkawinan yang sah. Namun jalan untuk sampai ke sana cukup panjang dan

⁴⁵ Zakiah Darajat, *Remaja Harapan...*, 41.

⁴⁶ Zakiah Darajat, *Remaja Harapan...*, 61-63.

memakan waktu yang lama, dengan kerja keras dan usaha yang sungguh-sungguh agar dapat mencapai tujuan pemuasan seks yang dibenarkan oleh agama dan nilai-nilai sosial itu. Oleh karenanya, konflik besar terjadi antara kebutuhan seks dan ketentuan agama dan nilai sosial. Konflik tersebut bertambah tajam dan meningkat, apabila remaja dihadapkan kepada cara-cara atau perilaku, sikap, penampilan, yang lebih menumbuhkan rangsangan seks, seperti film, sandiwara, gambar yang ditampilkan lewat berbagai media, baik elektronik maupun media cetak. Di samping itu kematangan ekonomi untuk mampu melaksanakan pembentukan keluarga yang sah pada umumnya belum tercapai sebelum umur 24 tahun, sedangkan kematangan seksual terjadi pada remaja putri 16 tahun dan remaja putra 18 tahun.⁴⁷

Oleh karena itu, penting kiranya pada masa remaja ini anak-anak memahami tentang pendidikan seks. Dan siapa orang yang paling tepat untuk memberikan pendidikan ini, jika bukan orang tuanya sendiri? Pendidikan seks yang dimaksud di sini adalah perubahan yang berhubungan dengan perubahan fisik, biologis, dan psikis yang dapat

⁴⁷Ibid., 61.

membangkitkan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran yang penuh dengan tanda tanya.⁴⁸

Peran keluarga sangat penting dalam hal ini, keluarga harus memberi pengertian kepada mereka bahwa mereka harus dapat menerima, memelihara, dan menghormati keadaan tubuh mereka yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Orang tua juga harus menasihati anak remajanya untuk belajar menguasai diri sehingga dapat mengendalikan dirinya sendiri.

Dalam pendidikan agama hendaknya diusahakan agar ajaran-ajaran agama tidak hanya diketahui, melainkan juga supaya benar-benar dipahami dan dihayati sehingga menimbulkan keinginan besar untuk hidup sesuai dengan perintah agama yang telah diajarkan.

b) Konflik antara prinsip dan nilai-nilai

Konflik antara prinsip-prinsip dan nilai-nilai, yaitu konflik antara prinsip dan nilai yang dipelajari oleh remaja ketika ia kecil dengan nilai yang dilakukan oleh orang dewasa dilingkungannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu menyebabkan remaja bingung dan ragu-ragu. Kadang-kadang ia tidak mampu membedakan tindakan mana yang benar mana yang salah, atau mana yang prinsip dan mana yang

⁴⁸Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan ...*, 142.

sesat. Barangkali kebingungan dan keraguan pada sementara remaja, mendorongnya untuk lari dari masyarakat, lalu membentuk kelompok khusus yang mempunyai ide, dan filsafat baru. Mungkin ada sebagian dari mereka, berusaha mengatasi konflik tersebut dengan cara menekan permasalahan atau mengabaikannya, atau mengikuti saja perbuatan orang dewasa dengan cara berperilaku seperti apa yang dilakukan oleh orang dewasa dan kemudian meninggalkan apa yang telah diajarkan di rumah dan di sekolahnya dahulu.

Ada juga remaja yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang diterimanya dari pendidikan agama saat kecil. Mereka merasa berdosa jika terlintas masalah itu di pikirannya. Terkadang remaja melakukan diskusi dengan kelompok-kelompok kecil tentang konflik-konflik atau hal-hal yang bertentangan, dan mereka mengungkapkannya kepada guru, orang tua, maupun orang dewasa di sekitarnya. Diskusi seperti inilah merupakan waktu yang paling baik untuk memahami ciri dan masalah remaja serta keadaan di masyarakat di mana mereka tinggal. Hal tersebut dapat membawa kepada keseimbangan jiwa bagi remaja.

- c) Konflik antara kebutuhan akan kebebasan dan kebutuhan akan ketergantungan kepada orang tua

Remaja ingin bebas dan mandiri, yang diperlukan dalam mencapai kematangan fisik, sebagai persiapan menghadapi hari depan. Sementara itu pada waktu yang sama, ia membutuhkan orang tua untuk memberikan materi guna menunjang studi dan penyesuaian sosialnya.

Konflik antara kebutuhan akan rasa bebas dan ketergantungan kepada orang tua itu menyebabkan kegoncangan kejiwaan remaja. Kegoncangan jiwa tersebut mendorongnya untuk mencari pengganti yang dapat memberikan rasa aman yang nyaris hilang dan menjadikan mandiri. Pengganti tersebut boleh jadi kelompok teman dan mungkin juga guru atau orang dewasa lainnya dari lingkungannya.

Konflik tersebut dapat meningkat apabila orang tua tidak mengerti, atau berfikir tradisional, kaku, sehingga berkembang menjadi konflik nilai dan sikap, konflik pandangan hidup antara dua generasi (anak dan orang tua).⁴⁹

⁴⁹Zakiah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*,... 61-63.

BAB III

METODE PENELITIAN

Setiap penulisan karya ilmiah tidak dapat lepas dari penggunaan sebuah metode, karena metode merupakan cara bertindak menurut sistem aturan-aturan tertentu dalam upaya agar kegiatan praktis dapat terlaksana secara rasional dan terarah, supaya mencapai hasil yang maksimal. Metode penelitian menurut Suharsimi adalah suatu cara yang digunakan dengan standar ukuran yang ditentukan.⁵⁰ Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵¹

Untuk mempermudah dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data informasi yang valid maka dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan metode penelitian yang digunakan:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara terminologi, penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.⁵² Pendekatan metode kualitatif cenderung mengarah pada penelitian yang bersifat neturalistik fenomenologi dan penelitian etnografi. Berdasarkan pengertian di atas,

⁵⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 126.

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 4.

⁵²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 2013), 4.

penggunaan metode kualitatif sangatlah tepat untuk mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan peranan keluarga dalam mengatasi konflik yang dialami remaja, karena metode kualitatif dikembangkan untuk mengkaji manusia dalam kasus-kasus tertentu. Dilakukan dengan mendengarkan pandangan partisipan terhadap persepsi terhadap fenomena yang diteliti secara holistik yakni dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata untuk menggali data dan informasi yang dibutuhkan.

Jenis dari penelitian ini adalah deskriptif, artinya gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Sifat penelitian ini menggambarkan karakteristik masyarakat atau kelompok tertentu secara jelas dan tidak ada penambahan-penambahan terhadap fakta yang terjadi.

Oleh karena itu, penelitian ini menggambarkan kejadian yang terjadi dalam masyarakat dengan mengungkap data yang ada yang bersumber pada hasil wawancara, dokumentasi, gambar, dan catatan di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang dijadikan sebagai lapangan penelitian atau tempat penelitian tersebut dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (Desa, Organisasi, Peristiwa, Teks, dan sebagainya) dan unit analisis.⁵³

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah dusun Batuan. Alasan dusun ini dipilih karena mayoritas keluarga di dusun

⁵³Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman ...*, 46.

tersebut mempunyai peran yang penting dalam mengatasi konflik yang dialami remaja yang terjadi baik dalam mendidik, melindungi, serta membina kehidupan religius anak. Hal tersebut dapat dilihat dari cara orang tua dalam memberi pengertian dan kasih sayang kepada anak untuk mendengar keluhan yang dialaminya.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subyek penelitian adalah informan, yaitu orang yang memberi informasi atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya. Penentuan subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah informanyaitu dengan sekelompok anggota yang memiliki ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang terlebih dahulu sudah diketahui.⁵⁴

Subyek penelitian atau informan dalam penelitian ini adalah :

- a. Orang Tua
- b. Remaja
- c. Tokoh Masyarakat
- d. Tokoh Agama
- e. Kepala Dusun
- f. Kepala Des

⁵⁴Sugiyono, *Metode ...*, 85.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi menurut Nasution adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi tidak untuk menguji kebenaran tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek/kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan peneliti.⁵⁵

Dalam observasi ini diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya. Observasi menurut kenyataannya, melukiskannya dengan kata-kata secara cermat dan tepat apa yang diamati, mencatatnya dan kemudian mengolahnya dalam rangka masalah yang diteliti secara ilmiah.⁵⁶

Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipatif dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen.

Data yang diperoleh menggunakan observasi, antara lain :

- 1) Letak geografis dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan,
- 2) Keadaan penduduk di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan tahun 2017,

⁵⁵Nasution, *Metode Research...*, 104.

⁵⁶Ibid., 106.

- 3) Peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan tahun 2017,
 - 4) Peran keluarga sebagai pendidik dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan tahun 2017,
 - 5) Peran keluarga sebagai pelindung dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan tahun 2017.
2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dari wawancara peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih obyektif tentang masalah yang diselidikinya.⁵⁷

Wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*).⁵⁸

Dalam praktiknya, peneliti senantiasa terikat dengan dengan tujuan wawancara yaitu mengungkap informasi yang sesuai dengan kategori/sub kategori penelitian.⁵⁹

⁵⁷Ibid.,115.

⁵⁸Djam'an Satori Dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Alfabeta, 2014), 130.

⁵⁹Ibid., 132.

Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁶⁰

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas atau semi terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Data yang diperoleh dalam wawancara ini adalah:

- 1) Peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan tahun 2017.
- 2) Peran keluarga sebagai pendidik dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan tahun 2017,
- 3) Peran keluarga sebagai pelindung dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan tahun 2017,

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah

⁶⁰Sugiyono, *Metode ...*, 232.

pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁶¹ Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih *kridibel* atau dapat dipercaya kalau di dukung oleh sejarah pribadi kehidupan masa kecil, sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Data yang diperoleh adalah:

- 1) Sejarah singkat dusun Batuan
- 2) Visi dan misi dusun Batuan
- 3) Data keluarga di dusun Batuan
- 4) Denah lokasi dusun Batuan
- 5) Data remaja di dusun Batuan

E. Analisis Data

Penelitian ini *deskriptif kualitatif* dalam menganalisis data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian. *Deskriptif kualitatif* adalah suatu metode penelitian yang bermaksud untuk membuat penginderaan (deskripsi) mengenai situasi-situasi dan kejadian-kejadian.⁶²

⁶¹Husaini Usman, *Metodolohi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aska, 2006), 73.

⁶²Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 18.

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Lexy, aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data yaitu suatu bentuk analasi menajamkan, penyederhanaan, dan tranformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan atau suatu bentuk yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengkordinasi data dengan cara sedemikian rupa, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah (calon) peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan langkah merancang dengan berkesinambungan terhadap deretan, kolom-kolom sebuah matrik untuk data kualitatif dan memutuskan jenis serta bentuk data yang harus dimasukkan dalam laporan selama memperoleh data di lapangan.

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Kesimpulan yang kredibel adalah jawaban atas perumusan masalah atau pernyataan penelitian. Dalam kesimpulan dikemukakan secara singkat dan padat tentang kebenaran dan terbuktinya suatu hipotesis atau sebaliknya.⁶³

F. Keabsahan Data

Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini dijamin kepercayaannya dan validitasnya, maka pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Ada tiga teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode/teknik, dan triangulasi waktu:⁶⁴

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber data dimaksudkan peneliti melakukan pencarian data yang sama pada sumber data yang berbeda. Misalnya, selain menanyakan kepada siswa, peneliti juga mengkonfirmasi masalah yang sama pada guru, tenaga tata usaha atau kepala sekolah.

⁶³Lexy J. Moleong, *Metode...*, 11.

⁶⁴Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012), 169.

2. Triangulasi metode

Triangulasi metode digunakan untuk mengecek efektifitas metode yang digunakan dalam penelitian. Selain menggunakan wawancara, peneliti juga menggunakan metode observasi dan dokumentasi dalam mengumpulkan data yang sama.

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Dalam kaitannya dengan penelitian yang dilakukan, untuk mendapatkan sebuah penelitian yang dianggap sudah mencapai standar kredibilitas penelitian, maka peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari beberapa sumber yang berbeda, yang terdiri dari beberapa orang tua, remaja, serta tokoh agama dan tokoh masyarakat. Sedangkan triangulasi metode dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari beberapa metode, yang diantaranya adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

G. Tahap-tahap Penelitian

Menurut Faisal, penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan proses yang berbentuk siklus.⁶⁵ Menurut Sugiyono, tahapan yang perlu

⁶⁵Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar Aplikasi*(Malang: Yayasan Asih Asuh, 1990), 54.

dilakukan dalam hal ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisa data.⁶⁶ Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian:

a. Tahap Pra Lapangan

- 1) Menyusun rancangan penelitian.
- 2) Memilih lapangan penelitian.
- 3) Mengurus perijinan.
- 4) Menjajaki dan menilai lapangan.
- 5) Memilih dan memanfaatkan informan.
- 6) Menyiapkan perlengkapan penilaian.

b. Tahap Pelaksanaan Lapangan

- 1) Memahami latar penelitian.
- 2) Memasuki lapangan penelitian.
- 3) Mengumpulkan data.
- 4) Menyempurnakan data yang belum lengkap.

c. Tahap Analisis Data

- 1) Menganalisis data yang diperoleh.
- 2) Mengurus perizinan selesai penelitian.
- 3) Menyajikan data dalam bentuk laporan.

⁶⁶Sugiyono, *Metode...*, 148.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Gambaran obyek penelitian ini, akan digambarkan paparan secara umum tentang objek penelitian di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan yang meliputi:

1. Letak Geografis

Dusun Batuan secara administratif terletak diwilayah desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan dengan posisi dibatasi oleh wilayah dusun-dusun tetangga. Di sebelah utara berbatasan dengan dusun Sumurlicin desa Kedawang. Di sebelah barat berbatasan dengan dusun Batuan desa Randuati. Di sisi selatan berbatasan dengan dusun Randuati desa Randuati, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan dusun Lampean desa Kedawang.⁶⁷

2. Sejarah Dusun Batuan

Sejarah dusun disusun berdasarkan sebagian sumber cerita dari para sesepuh dan masyarakat setempat, serta perangkat desa/ kepala dusun yang dapat dipercaya.

Dusun Batuan adalah satu dari empat dusun di Desa Kedawang Kecamatan Nguling yang berada di kawasan pesisir dan memiliki keunikan dari segi kondisi sosial budaya. Menurut cerita dari tokoh

⁶⁷ TIM Penyusun Profil Desa Kedawang, *Laporan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa 2014-2019* (Pasuruan: 2013), 7.

masyarakat dan juga masyarakat sekitar, pada mulanya nama dusun terbentuk dari akses jalan sekitar dusun yang selalu berbatu. Menurut cerita dari masyarakat, jalan ini sudah sering diperbaiki agar lebih memudahkan warga untuk akses dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Akan tetapi, tidak lama kemudian jalan tersebut rusak dan kembali berbatu karena banyak truk yang lalu lalang untuk mengangkut warga pergi bekerja ataupun mengangkut hasil ternaknya. Oleh karena jalan yang selalu berbatu, maka dusun ini disebut sebagai dusun Batuan. Dan hingga saat ini pun jalan di dusun Batuan masih tetap berbatu.

3. Visi dan Misi Dusun Batuan

Dusun Batuan merupakan bagian dari desa Kedawang, visi dan misi dusun Batuan merupakan kesatuan dari visi dan misi desa Kedawang.

Berikut merupakan visi dan misi desa Kedawang :

a. Visi

“Mengoptimalkan potensi dan sumber daya Desa Kedawang yang ada menuju Masyarakat yang maju, mandiri, aman, adil, dan sejahtera”.

b. Misi

- 1) Mewujudkan dan mengembangkan kegiatan keagamaan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mewujudkan dan mendorong terjadinya usaha-usaha kerukunan antar dan intern warga masyarakat yang disebabkan karena adanya

perbedaan agama, keyakinan, organisasi, dan lainnya dalam suasana saling menghargai dan menghormati.

- 3) Membangun dan meningkatkan hasil pertanian dengan jalan penataan pengairan, perbaikan jalan sawah/ jalan usaha tani, pemupukan, dan polatanam yang baik.
- 4) Menata Pemerintahan Desa Kedawang yang kompak dan bertanggung jawab dalam mengemban amanat masyarakat.
- 5) Meningkatkan pelayanan masyarakat secara terpadu dan serius.
- 6) Mencari dan menambah debit air untuk mencukupi kebutuhan pertanian.
- 7) Menumbuh kembangkan kelompok Tani dan gabungan kelompok Tani serta bekerja sama dengan HIPPA untuk memfasilitasi kebutuhan petani
- 8) Menumbuhkembangkan usaha kecil dan menengah.
- 9) Bekerjasama dengan Dinas Kehutanan dan Perkebunan di dalam melestarikan Lingkungan Hidup.
- 10) Membangun dan mendorong majunya bidang pendidikan baik formal maupun informal yang sudah diakses dan dinikmati seluruh warga masyarakat tanpa terkecuali yang mampu menghasilkan insan intelektual, inovatif, dan entrepreneur (wirausahawan)

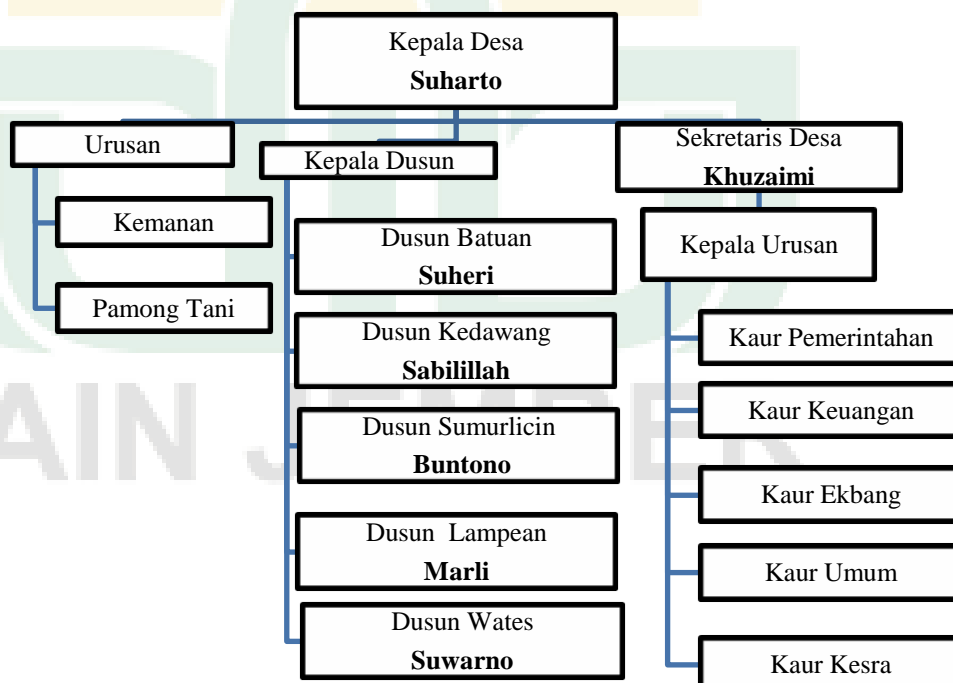
4. Struktur Organisasi Dusun Batuan

Dusun Batuan merupakan bagian dari desa Kedawang. Keberadaan Rukun Tetangga (RT) sebagai bagian dari satuan wilayah pemerintahan

dusun Batuan desa Kedawang memiliki fungsi yang sangat berarti terhadap pelayanan kepentingan masyarakat wilayah tersebut, terutama terkait hubungannya dengan pemerintahan pada level di atasnya. Dari kumpulan Rukun Tetangga (RT) inilah sebuah padukuhan (Rukun Warga; RW) terbentuk.

Wilayah desa Kedawang terbagi di dalam 18 Rukun Warga (RW) yang tergabung di dalam 5 Dusun yaitu dusun Batuan, dusun Krajan, dusun Sumurlecan, dusun Lempean, dan dusun Watesyang masing-masing di pimpin oleh seorang Kepala Dusun.⁶⁸ Struktur organisasi desa Kedawang dijelaskan sebagai berikut :

Gambar 4.1
Struktur Desa Kedawang⁶⁹



⁶⁸ Ibid.,9.

⁶⁹RPJM Desa Tahun 2014-2019

5. Demografis/Kependudukan

Berdasarkan data administrasi dusun, jumlah penduduk dusun Batuan adalah 1.067 jiwa, dengan rincian 453 laki-laki dan 614 perempuan. Jumlah penduduk demikian ini tergabung dalam 255 KK. Dengan 5 RW yang di dalamnya masing-masing terdapat 3 RT. Jumlah remaja di dusun Batuan ini sebanyak 215 jiwa⁷⁰

6. Data Penduduk Dusun Batuan

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan, data penduduk di Dusun tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Data Penduduk Dusun Batuan

No.	Data Penduduk	Jumlah
(1)	(2)	(3)
1	Jumlah total penduduk	1067 jiwa
2	Jumlah KK	255 KK
3	Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin:	
	a. Laki-laki	453 jiwa
	b. Perempuan	614 jiwa
4	Jumlah Penduduk berdasarkan pendidikan:	
	a. Tidak sekolah	5 orang
	b. Taman Kanak-kanak	30 orang
	c. SD/MI/ sederajat	167 orang
	d. SMP/MTs./sederajat	122 orang
	e. SMA/MA/ sederajat	93 orang
	f. Perguruan Tinggi	4 orang

⁷⁰ Ibid.,11.

B. Penyajian Data dan Analisis

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

1. Peran Keluarga Sebagai Pembina Kehidupan Religius Dalam Mengantisipasi Konflik Yang Dialami Remaja Di Dusun Batuan Desa Kedawang Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan Tahun 2017

Berdasarkan hasil wawancara dari pak Buhori selaku tokoh agama serta pengurus salah satu Madrasah Diniyah di dusun Batuan ini, peneliti mendapatkan gambaran umum tentang cara pembinaan kehidupan religius di dusun Batuan, beliau berpendapat bahwa:

“Kehidupan religius itu sama halnya seperti tiang kehidupan anak terutama remaja. Siapa yang tegak ibadahnya, maka akhlaknya juga akan berdiri kokoh. Di sekolah, anak hanya menerima dua jam mata pelajaran agama. Oleh karena itu, guru tidak bisa menjamin akhlak anak akan seketika berubah menjadi 100% baik tanpa bantuan orang tua dan masyarakat di lingkungan rumahnya. Saya kecewa dengan pemerintah saat ini yang akan menghapus Madin dan mengganti sekolah menjadi *fullday school*. Madin itu salah satu upaya kami untuk membantu remaja untuk melawan pengaruh negatif dari era globalisasi saat ini. Tetapi kenapa *malah* akan dihapus? Seharusnya pemerintah tidak hanya memberantas buta huruf saja, tetapi juga berkewajiban untuk memberantas buta agama. Jika agamanya rusak, maka negeri ini juga perlahan akan rusak. Konflik yang terjadi pada remaja kebanyakan berasal dari efek globalisasi, seperti tayangan televisi yang semakin tidak menunjukkan moral, banyak sekali anak sekolah yang sudah berpacaran, menggunakan pakaian yang tidak menutup aurat. Sekolah saja tidak akan bisa menangani penyebab dari konflik yang dialami remaja ini, apalagi pelajaran agama di sekolah hanya 2 jam selama seminggu. Dengan jam yang kurang dan murid yang semakin banyak, apa mungkin bisa tanpa bantuan orang tua dan Madin yang ada di luar sekolah?”⁷¹

⁷¹Buhori, *Wawancara*, dusun Batuan, 22 Agustus 2017.

Kemudian pak Buhori juga berpendapat tentang peran orang tua sebagai pembina kehidupan religius dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja yang terjadi di dusun Batuan. Beliau berpendapat bahwa:

“Sebagai ayah dari ketiga anak yang dua lainnya sudah menginjak remaja, kewajiban saya yang utama adalah sebagai pembina kehidupan religius. Cara saya untuk membina anak saya dalam kehidupan religius, saya mewajibkan anak saya untuk selalu sholat fardhu lima waktu. Terutama anak laki-laki saya, saya mewajibkannya untuk selalu berjamaah di masjid. Sore harinya, saya juga mewajibkan anak saya untuk mengikuti Madrasah Diniyah sampai malam hari agar dia tidak banyak bermain. Dengan pembiasaan religi seperti itu, maka dia akan mempunyai bekal untuk dapat mengendalikan dirinya. Karena jika ibadahnya baik, maka semua yang ada pada dirinya juga akan mengikuti.”⁷²

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh pak Holili, beliau berpendapat bahwa:

“Mulai dari kecil, anak saya selalu saya ajarkan tentang agama. Saya mengajarkannya ke masjid bahkan selalu mengajarkannya tahlilan dan pengajian. Dari kecil saya selalu rutin mengajarkan anak saya berjamaah Subuh di masjid. Saya menuntut dengan tegas tentang sholat fardhu lima waktu tepat pada waktunya. Karna dengan sholat yang tekun, maka akan menjadi benteng pada dirinya. Anak remaja saya saat ini berada di pondok pesantren KH. Wahid Hasyim di Bangil. Tetapi tidak sekolah formal di pondok pesantren itu, dia bersekolah di salah satu SMK di Bangil. Saat saya mendengar kabar bahwa sekolah akan berubah menjadi *full day school* dan anak saya menuntut kebijakan itu. Dia tidak mau jika kegiatan di pondoknya pada sore hari terganggu gara-gara pulang sekolah terlalu sore. Saya juga memikirkan kesehatannya. Akhirnya, saya menyuruhnya untuk pindah sekolah dan bersekolah di SMA Wahid Hasyim yang ada di pondok pesantrennya, awalnya dia merasa berat karena di pondoknya hanya ada SMA bukan SMK. Kalau saya mending tetap mondok, dari pada sekolah yang pelajaran agamanya hanya 2 jam perminggu. Menurut saya, jika agama anak baik maka perilaku yang lain akan mengikuti. Di pondok juga diwajibkan untuk selalu menutup aurat, berbeda dengan di sekolah umum yang tidak semuanya memakai pakaian yang menutup aurat.”⁷³

⁷²Buhori, *Wawancara*, dusun Batuan, 22 Agustus 2017.

⁷³Holili, *Wawancara*, dusun Batuan, 21 Agustus 2017.

Menurut bu Suha, kebimbangan beragama dan kebiasaan masyarakat setempat juga menambah kecemasan remaja pada masa ini. Menurutnya, pertentangan ini semakin memuncak bila remaja berhadapan dengan berbagai situasi yang ada di dalam film dengan menayangkan penampilan yang tidak sopan, buku bacaan dan majalah yang menyajikan gambar tanpa mengindahkan kaidah agama dan moral. Oleh sebab itu, remaja membutuhkan pemahaman akan ajaran agama, nilai akhlak, serta nilai sosial untuk membantunya dalam melawan pengaruh buruk sebagai akibat dari situasi tersebut yang banyak terjadi di masa ini. Perbedaan antara situasi yang ditayangkan di media dengan nilai-nilai agama yang berlaku akan menimbulkan konflik pada diri remaja. Karena menurut bu Suha, jiwa remaja yang mudah goyah akan mengakibatkan timbulnya konflik pada dirinya.

Pendapat yang lain diutarakan oleh bu Dewi, beliau berpendapat bahwa:

“Saya sebenarnya bingung dengan anak sekarang, dibebaskan nanti belum bisa mengendalikan dirinya, tapi mau selalu dipantau nanti dikira terlalu mengekang dan anak jadi berani dengan orang tuanya. Kalau saya dan kakak saya, dulu kalau saya *ga* sholat atau *ga* mau ngaji, langsung dipecut nduk. Saya mengajarkan anak saya untuk selalu bangun subuh dan mengikuti jamaah Subuh di masjid. Setelah sholat Subuh, saya selalu mengingatkan anak saya agar mengaji sambil menunggu waktu dhuha. Sore harinya, saya menyuruhnya untuk ikut Madrasah Diniyah bersama pak Buhori. Dan setiap hari Minggu, untuk mencegah agar ia tidak keluar rumah tanpa faedah, saya menyuruhnya untuk mengikuti burdah yang rutin dilakukan pada hari Minggu.”⁷⁴

⁷⁴Dewi, *Wawancara*, dusun Batuan, 23 Agustus 2017.

Atin, salah satu remaja di dusun Batuan berpendapat tentang peran orang tua sebagai pembina kehidupan religius anak sebagai berikut :

“Orang tua saya mengharuskan saya bahkan mewajibkan saya untuk selalu menutup aurat saat keluar rumah. Orang tua saya juga selalu memantau sholat lima waktu saya. Terutama shalat Subuh dan shalat Isya’ yang dianjurkan untuk berjamaah.”⁷⁵

Sebagaimana observasi yang dilakukan, tiga remaja di dusun Batuan ini yaitu Ulfa, Atin, dan Ayu selalu kompak dalam berjamaah di masjid untuk sholat Subuh. Orang tua mereka pun selalu membangunkannya sebelum adzan Subuh berkumandang. Orang tua mereka pun juga mengharuskan mereka untuk mengikuti burdah yang dilakukan pada hari Minggu di Madrasah Diniyah yang ada di dusun Batuan. Agar mereka selalu mengisi hari libur sekolahnya dengan hal-hal yang positif. Selain itu, ketiga remaja tersebut juga diwajibkan untuk menutup auratnya saat keluar dari rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai pembina kehidupan religius untuk mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan adalah orang tua memberikan pemahaman keagamaan dengan cara mengajarkan anak remajanya agar selalu memakai pakaian yang menutup aurat, mengajarkan anak dengan tidak meninggalkan sholat fardhu dan juga rajin berjamaah di Masjid agar anak dapat disiplin waktu, selain itu orang tua juga memberikan pengalaman keagamaan dengan lebih mengedepankan pendidikan agama seperti memondokkan anaknya di pondok pesantren serta

⁷⁵Atin, *Wawancara*, Dusun Batuan, 25 Agustus 2017

mewajibkan anak remajanya untuk mengikuti Madrasah Diniyah seperti yang dilakukan orang tua pada masa kecilnya, serta mengikuti burdah untuk mengurangi agar anak tidak keluar rumah tanpa ada manfaatnya.

2. Peran Keluarga Sebagai Pendidik Dalam Mengantisipasi Konflik Yang Dialami Remaja Di Dusun Batuan Desa Kedawang Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan Tahun 2017

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan, maka dipaparkan yang terkait dengan fokus penelitian.

Berdasarkan wawancara dengan pak Suharto sebagai Kepala Desa di desa Kedawang, peneliti mendapatkan gambaran umum tentang kehidupan remaja di desa Kedawang, beliau mengatakan :

“Seperti yang kita tau bahwa keluarga merupakan pendidik yang utama dan pertama dalam kehidupan anak, karena lingkungan keluargalah yang pertama anak lihat setelah dari kandungan. Setiap orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anaknya, dan itu semua dimulai dari orang tuanya yang harus memberikan teladan atau contoh kepada anaknya terutama saat anak berada di rumah. Tetapi sayangnya, di desa Kedawang ini banyak sekali anak yang kurang diperhatikan orang tuanya terutama ibu, karena sebagian besar ibu di desa Kedawang ini bekerja di luar Negeri untuk menjadi TKW, hanya beberapa dusun saja yang orang tuanya tetap berada di rumah. Salah satu dusun tersebut adalah dusun Batuan. Jika ibu menjadi TKW, maka yang berada di rumah hanyalah bapak mereka. Sedangkan bapak mereka sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Pagi sampai sore bekerja, dan sampai di rumah langsung istirahat karena sudah lelah bekerja seharian sehingga tidak bisa mengontrol anak-anaknya. Berbeda dengan dusun Batuan yang sebagian orang tuanya bekerja di sawah atau ternak. Kecamatan Nguling ini sebenarnya masih termasuk kecamatan yang memiliki tingkat konflik yang dialami remaja yang tinggi, tapi saya salut dengan dusun Batuan yang mampu mengkondisikan anak remajanya untuk mengantisipasi konflik yang dialami remaja yang terjadi. Salah satunya dengan adanya Madin di bawah pimpinan pak Buhori. Di desa ini juga banyak sekali orang

tua yang menikah di usia muda. Karena umur mereka masih belum matang, mereka juga belum siap untuk menjadi orang tua yang mampu memberi teladan untuk anak-anaknya. Yang penting anaknya mau sekolah dan punya uang saku untuk sekolah, itu yang banyak orang tua pikirkan. Sehingga anak minta ini itu akan selalu dituruti. Seperti halnya HP, orang tua malah memfasilitasi penyebab dari konflik yang dialami remaja ini tanpa memantau apa yang anak lakukan dengan HP tersebut. Anak SD saja banyak yang sudah bisa bermain HP android, terkadang saat mereka punya waktu luang bukan buku yang mereka cari, tetapi malah HP kesayangannya.”⁷⁶

Selain itu, keterangan tentang peran orang tua sebagai pendidik didapat dari hasil wawancara dengan pak Lukman yang memiliki dua orang anak yang salah satunya adalah remaja, beliau berpendapat bahwa peran orang tua sebagai pendidik dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja adalah sebagai berikut :

“Keluarga merupakan *tarbiyatul ula*, yaitu pendidikan pertama untuk anak. Sebagai orang tua bukan hanya mempunyai tugas untuk membesarkan anak saja, tetapi juga harus bisa mendidik anak dengan memberikan teladan kepada anak. Dengan memberikan teladan kepada anak, menurut saya bisa mengantisipasi konflik yang dialami remaja yang terjadi pada diri anak. Kadang-kadang remaja bingung membedakan mana hal yang benar untuk dilakukan dan mana hal yang dilarang. Contohnya saja saya mengajarkan anak saya untuk selalu menghindari rokok dan narkoba. Dia pernah bertanya kepada saya, katanya merokok itu *ga boleh pak, lha kok* orang-orang di luar sana banyak yang *ngerokok*? Setelah itu saya beri pengertian kalau merokok itu tidak ada manfaatnya bahkan menambah banyak penyakit. Saya juga mencontohkan untuk tidak merokok. Dengan teladan dan pembiasaan yang dilakukan anak saat berada di rumah, maka anak akan melakukannya juga saat mereka ada di luar rumah.”⁷⁷

Selain itu, keterangan yang sama juga diungkapkan oleh bu Dewi yang memiliki anak perempuan yang masih duduk di bangku Madrasah Aliyah (MA), beliau berpendapat sebagai berikut:

⁷⁶Suharto, *Wawancara*, Desa Kedawang, 18 Agustus 2017.

⁷⁷Lukman, *Wawancara*, Dusun Batuan, 18 Agustus 2017.

“Sebagai seorang ibu dan punya anak cewek satu-satunya, saya harus bisa mendidik anak saya. Pendidikan *ga* harus didapat dari sekolah, tetapi dimulai dari lingkungan keluarga agar anak juga bisa mengamalkannya di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Saya mengajarkan anak saya untuk saling menghargai dan bekerja sama dengan orang lain. Tidak jarang remaja yang emosi gara-gara tidak sependapat. Remaja juga cenderung egois, kalau *ga karep ya ga dilakoni*. Tetapi saya tetap memaksanya dengan baik agar dia terbiasa. Setiap hari, saya selalu rutin untuk menyuruh anak bangun pagi. Bukan cuma sekedar nyuruh anak saya saja, tetapi saya dan Bapaknya juga mencontohkannya. Setelah sholat subuh, saya melarang Ayu (anak bu Dewi) tidur lagi. Agar dia *ga* mengantuk, saya membiasakannya untuk membantu saya mengerjakan tugas rumah. Saya bahkan menyuruhnya untuk menjadwal apa saja yang akan dilakukannya pada setiap harinya. Dengan pembiasaan seperti itu, saya mengajarkannya untuk bertanggung jawab dan disiplin terhadap tugasnya. Jadwal yang rutin seperti itu, menurut saya akan mengurangi dampak remaja yang negatif yang banyak terjadi sekarang mbak. Karena dengan adanya jadwal pembiasaan itu, saya bisa melihat apa saja yang dilakukan anak saya setiap harinya.”⁷⁸

Keterangan yang lain juga diungkapkan oleh bu Rukoyah yang mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut:

“Kalau cara saya mendidik anak di rumah, saya lebih mengedepankan sopan santun anak saya mbak, seperti ngomong yang baik-baik, permisi kalau lewat di depan orang yang lebih tua. Dengan sopan santun, saya yakin semua perbuatan baik akan mengikuti. Keluarga menurut saya memang bukan guru ilmu, tetapi guru kehidupan terutama untuk anak. Dari keluarga, anak akan bisa punya pegangan untuk bagaimana caranya bergaul. Zaman sekarang banyak sekali remaja yang sudah mengenal pacaran mbak, *ojok remaja bocah cilik sing SD loh ya akeh*. Tetapi anak saya itu tidak saya bolehkan untuk pacaran, karena pacaran juga sudah termasuk mendekati zina. Saya memberi pengertian bahwa yang diajarkan agama adalah dengan menikah bukan berpacaran. Dan menikah itu kalau sudah punya KTP. Anak mengenal pacaran bisa saja lewat tayangan TV atau internet, oleh karena itu saya mengawasi tontonan yang anak liat dan membatasi penggunaan HP secara berlebihan.”⁷⁹

⁷⁸Dewi, *Wawancara*, Dusun Batuan, 19 Agustus 2017

⁷⁹Rukoyah, *Wawancara*, Dusun Batuan, 19 Agustus 2017

Selain orang tua, Ulfa yang merupakan salah satu remaja di dusun Batuan juga mengungkapkan pendapatnya tentang peran orang tua dalam mendidiknya untuk mengantisipasi konflik yang dialami remaja saat ini, dia berpendapat bahwa:

“Di jaman yang semakin canggih ini, orang tua saya selalu was-was kepada anaknya, terutama banyaknya media sosial yang sudah mulai menyebar sampai ujung dunia. Konflik yang saya alami adalah konflik dengan orang tua. Misalnya saja konflik antara kebutuhan akan bebas dan kebutuhan untuk mengendalikan diri. Orang tua saya bisa dikatakan sebagai orang tua yang sangat tegas. Beliau *ga kepingin* anak perempuannya menjadi brutal. Awalnya saya merasa tertekan karena sebagai seorang remaja yang memiliki banyak teman, saya juga ingin ikut main kesana kemari bersama teman-teman tanpa selalu dipantau. Saya merasa bahwa saya sudah besar, saya sudah tau mana yang harus saya lakukan dan mana yang harus saya tinggalkan. Tetapi kenapa masih dilarang mau ini itu? Tetapi lambat laun saya sadar, bahwa apa yang dilakukan orang tua saya itu benar. Mereka mendidik saya agar saya tidak sebebas teman-teman saya yang lain, *saking* bebasnya mereka banyak yang bolos sekolah hanya karena tidak menyukai pelajaran yang ada di sekolah. Yang orang tua saya takutkan, saya tertular tingkah laku dan cara berbicara teman-teman saya yang tidak baik.”⁸⁰

Sebagaimana dari observasi yang dilakukan, Ulfa dan Atin yang merupakan kakak beradik yang duduk di bangku kelas X dan XII Madrasah Aliyah. Mereka pulang sekolah tepat pada waktunya. Mereka juga membiasakan mengucapkan salam saat masuk rumah dan mencium tangan orang tua mereka yang ada di rumah. Begitu juga yang mereka lakukan kepada peneliti saat peneliti bertemu ke rumahnya. Dengan sopan santun, mereka menyapa dan bersalaman dengan kami. Saat menonton televisi pun,

⁸⁰Ulfa, *Wawancara*, Dusun Batuan, 21 Agustus 2017.

orang tua mereka menemani dan memantau apa yang anak tonton pada saat itu.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran keluarga sebagai pendidik dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan adalah dengan pemberian teladan dari orang tua, seperti: orang tua mencontohkan untuk tidak merokok, berkata kotor, tidak mengobrol hal yang kurang bermanfaat, menonton tayangan televisi yang cocok untuk remaja, dan juga menggunakan HP (*handphone*) untuk kegiatan yang bermanfaat. Selain teladan dari orang tua, pembiasaan nilai-nilai yang baik juga dimulai dari lingkungan keluarga, seperti: tidak tidur di pagi hari, dan dapat menggunakan sarana yang diberikan orang tua dengan baik.

3. Peran Keluarga Sebagai Pelindung Dalam Mengantisipasi Konflik Yang Dialami Remaja Di Dusun Batuan Desa Kedawang Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan Tahun 2017

Berdasarkan hasil wawancara dari pak Suheri selaku kepala dusun di dusun Batuan ini tentang konflik yang dialami remaja yang banyak terjadi di Dusun Batuan, beliau berpendapat bahwa:

“Masa remaja itu merupakan masanya anak ingin tau, masa emosi anak yang mulai tinggi, dan masa ini bisa disebut sebagai masa labil untuk anak. Remaja itu *kan* masanya anak dimana anak mencari perhatian kepada orang sekitarnya. Misalnya saja merokok. Dia ingin dipandang hebat kalau dia merokok. Dia merasa sudah mulai dewasa, sehingga dia mengikuti apa yang dilakukan orang dewasa agar dia merasa aman dan nyaman. Remaja ini juga masa emosi anak yang memuncak. Masa remaja itu sangat peka dengan pujian dan celaan orang di sekitarnya. Jika dia merasa dicela, dia akan menelan mentah-

mentah celaan dari orang itu. Dan akhirnya dia tersinggung. Maka tidak jarang remaja yang tidak bisa mengendalikan dirinya berakibat kepada tawuran antar remaja. *Nah*, dari sini peran keluarga dan lingkungan sangat penting dalam melindungi remaja baik dari segi fisik ataupun psikisnya.”⁸¹

Kemudian pak Suheri melanjutkan pendapatnya tentang peran orang tua sebagai pelindung dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan, beliau berpendapat bahwa:

“Kewajiban keluarga sebagai pelindung bisa dilakukan dengan cara memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak, dengan pemberian rasa aman dan nyaman itu anak bisa menganggap orang tuanya sebagai teman. Sebenarnya, masalah awal yang dihadapi orang tua dan anak adalah tentang komunikasi. Kadang-kadang remaja tidak mau menceritakan masalah yang ada pada dirinya kepada orang tuanya, mereka cenderung menutup-nutupi. Orang tua harus bisa menjadi pendengar yang baik untuk anak agar anak tidak canggung untuk menceritakan apa yang dia rasakan saat itu. Dengan begitu akan mempermudah orang tua mengetahui bagaimana jiwa anak dan pertentangan-pertentangan yang ada pada diri anak. Orang tua juga jangan terlalu memberi kebebasan kepada anak, juga jangan terlalu mengekang anak.”⁸²

Selain itu, pak Holili selaku tokoh masyarakat yang juga menjabat sebagai salah satu guru di sebuah Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di Desa Kedawang ini juga mengungkapkan pendapat lain tentang peran orang tua sebagai pelindung, beliau berpendapat bahwa:

“Melindungi anak bukan hanya dari fisiknya saja, tetapi juga psikisnya. Dalam era sekarang ini, tugas orang tua memang semakin berat. Saya sebagai guru, juga bisa melihat bagaimana tingkah anak jaman sekarang, jika hanya guru saja yang berperan maka akhlak remaja akan tetap rusak. Yang harus berperan adalah semua elemen baik guru, orang tua, dan masyarakat. Masa remaja itu *kan* masanya anak punya rasa ingin tau yang kuat, jadi *ga* heran kalau remaja akan menangkap apa saja yang ia lihat dan ia dengar, *nah* tugas orang tua

⁸¹Suheri, *Wawancara*, Dusun Batuan, 20 Agustus 2017.

⁸²Suheri, *Wawancara*, Dusun Batuan, 20 Agustus 2017.

adalah sebagai penyaring atau pengarah dari apa yang ditangkap anak. Tugas orang tua sebagai penyaring ini juga bisa disebut sebagai cara orang tua untuk melindungi anak remajanya. Dalam mengarahkan, bisa dengan cara menasihati. Memang, tidak ada yang suka untuk dinasihati, apalagi remaja. Mereka akan banyak melawan saat ia merasa disalahkan. Tapi apa harus didiamkan? Ya *ngga*, orang tua harus cerdas dalam menasihati agar tidak terkesan menyalahkan dan menggurui karna emosi remaja sangat tinggi, mereka juga sudah capek menerima tuntutan dari guru di sekolah. Jika di rumah anak tetap merasa dituntut, bisa jadi mereka akan tidak betah berada di rumah”⁸³

Kemudian pendapat lain tentang peran orang tua sebagai pelindung dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja dipaparkan oleh bu Suha:

“Menurut saya, tugas sebenarnya dari orang tua adalah melindungi anak-anaknya terutama remaja yang ingin ini itu agar tidak mengikuti pergaulan di luar rumah yang dapat merusak etika remaja. Kalau saya sih mau menuruti apa yang diminta anak, asal bisa bermanfaat dan *ga* sia-sia. Anak saya yang sudah SMA saya bawaan sepeda motor, ya walaupun belum punya SIM karena takutnya kalau *pas* pulang sekolah saya atau bapaknya *ga* bisa jemput karna masih di sawah atau ada pekerjaan lain yang tidak bisa ditinggalkan. Menurut saya, dengan mensejahterakan anak maka anak merasa dianggap, asal masih ada pantauan dari orang tua dan orang terdekatnya.”⁸⁴

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Imron, salah satu remaja Batuan yang berumur 15 tahun dan saat ini duduk di bangku kelas X. Dia mengungkapkan bahwa peran keluarga untuk mengantisipasi konflik yang dialami remaja adalah sebagai berikut :

“Konflik yang sering saya alami adalah konflik yang terjadi pada diri saya dan orang tua. Seringkali saya berbeda pendapat dengan orang tua saya. Orang tua saya terlalu berfikir tradisional, seolah-olah saya masih berada pada zamannya. Padahal era saat ini adalah era yang canggih. Contohnya saja, saya dilarang untuk berkomunikasi dengan orang baru di facebook, padahal menurut saya dengan menambah teman, kita juga bisa menambah pengalaman dan pengetahuan. Tetapi orang tua saya berfikir jika dunia maya adalah dunia yang tak terlihat,

⁸³Holili, *Wawancara*, Dusun Batuan, 20 Agustus 2017.

⁸⁴Suha, *Wawancara*, Dusun Batuan, 21 Agustus 2017.

orang baik dan orang jahat sama saja. Saya sering bercerita kepada kakak saya tentang hal ini, dia menasihati saya bahwa orang tua sangat takut jika terjadi apa-apa kepada anaknya. Kalau kita ingin menggunakan internet, kita harus bisa mengendalikan diri kita sendiri, buktikan bahwa dengan internet, banyak perubahan positif yang terjadi pada diri kita.”⁸⁵

Selain itu, bu Marha yang merupakan ibu dari Imron juga mengungkapkan pendapatnya tentang peran orang tua sebagai pelindung dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja, berpendapat bahwa:

“Menurut saya, remaja adalah masa tengah-tengah. Bukan anak-anak dan juga bukan dewasa. Saya mempunyai dua orang anak remaja yang berbeda karakternya. Adeknya (Imron) terlalu manja, apa yang dilakukan masih terserah orang tuanya. Berbeda dengan kakaknya, yang sudah mulai bisa memutuskan sendiri sesuatu yang akan diambilnya. Mungkin karena anak kedua, adeknya ini selalu ingin dituruti apa maunya. Sedangkan kakaknya selalu mengalah terkadang dia lebih mementingkan kepentingan adeknya. Memang, masa remaja adalah masa bergejolaknya emosi. Jadi kalau apa yang diminta adeknya ini belum bisa terpenuhi, tidak jarang dia marah. Sebagai orang tua, saya harus bersikap adil kepada kedua anak saya. Jadi tidak selalu kebutuhan adeknya yang terpenuhi dan kakaknya selalu mengalah, tetapi dua-duanya saya usahakan mendapatkan hak yang sama. Cara saya melindungi anak saya dengan cara memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya seperti memberikan kasih sayang yang sama, memberikan rasa aman dan nyaman yang sama, dan menghargai semua pendapatnya. Tetapi saya lebih mengawasi adeknya, karena dia masih terlalu manja dan belum bisa mengendalikan diri seperti kakaknya. Dengan begitu, jika mereka mengalami konflik dalam dirinya bukan hukuman atau ancaman yang saya berikan, tetapi dengan membantunya untuk mencari penyelesaian masalah dan yang pasti tidak bertentangan dengan hukum dan agama.”⁸⁶

Sebagaimana observasi yang dilakukan, Warda yang merupakan anak remaja dari bu Suha sepulang dari sekolah bercerita kepada ibunya

⁸⁵Imron, *Wawancara*, Dusun Batuan, 25 Agustus 2017.

⁸⁶Marha, *Wawancara*, Dusun Batuan, 26 Agustus 2017.

bagaimana sekolah hari ini, apa saja yang terjadi di sekolah pada hari itu, dan apa saja yang telah diajarkan guru pada hari itu. Dari observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Warda merasa nyaman untuk menceritakan kepada ibunya apa saja yang terjadi pada dirinya. Bu Suha pun mendengarkan dan menanggapi dengan baik apa yang anaknya ceritakan pada hari itu.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai pelindung dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan adalah dengan memberikan kasih sayang, menghargai pendapatnya, dan memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak seperti, orang tua menjadi pendengar yang baik bagi remaja, menjadi pengarah dalam kehidupan remaja, serta mensejahterakan remaja baik fisik maupun psikisnya.

Tabel 4.4
Temuan Hasil Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Temuan
1.	Bagaimana peran keluarga sebagai pendidik dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan	Pemberian teladan dari orang tua, seperti: orang tua mencontohkan untuk tidak berkata kotor, tidak mengobrol hal yang kurang bermanfaat, menonton tayangan televisi yang cocok untuk remaja, dan juga menggunakan HP (<i>handphone</i>) seperlunya saja. Selain

No.	Fokus Penelitian	Temuan
	<p>Nguling kabupaten Pasuruan Tahun 2017?</p>	<p>teladan dari orang tua, pembiasaan nilai-nilai yang baik juga dimulai dari lingkungan keluarga, seperti: tidak tidur di pagi hari, membiasakan anak untuk dapat membagi waktu belajar, mengaji, bermain, dan dapat menggunakan sarana yang diberikan orang tua dengan baik.</p>
2.	<p>Bagaimana peran keluarga sebagai pelindung dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan Tahun 2017?</p>	<p>Memberikan kasih sayang, menghargai pendapatnya, dan memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak seperti, orang tua menjadi pendengar yang baik bagi remaja, menjadi pengarah dalam kehidupan remaja, serta mensejahterakan remaja baik fisik maupun psikisnya.</p>
3.	<p>Bagaimana peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan</p>	<p>orang tua memberikan pemahaman keagamaan dengan cara mengajarkan anak/remajanya agar selalu memakai pakaian yang menutup aurat, mengajarkan anak dengan tidak meninggalkan sholat fardhu dan juga rajin berjamaah di Masjid agar anak dapat disiplin waktu, selain itu orang tua juga</p>

No.	Fokus Penelitian	Temuan
	Nguling kabupaten Pasuruan Tahun 2017?	memberikan pengalaman keagamaan dengan lebih mengedepankan pendidikan agama seperti memondokkan anaknya di pondok pesantren serta mewajibkan anak remajanya untuk mengikuti Madrasah Diniyah seperti yang dilakukan orang tua pada masa kecilnya, serta mengikuti burdah untuk mengurangi agar anak tidak keluar rumah tanpa ada manfaatnya.

C. Pembahasan Temuan

Dari penyajian data hasil temuan penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, berikut dijelaskan pembahasan temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang ada yaitu: (1) Peran keluarga sebagai pendidik dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan desa Kedawang, kecamatan Nguling, kabupaten Pasuruan. (2) Peran keluarga sebagai pelindung dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan desa Kedawang, kecamatan Nguling, kabupaten Pasuruan. (3) Peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan desa Kedawang, kecamatan Nguling, kabupaten Pasuruan.

1. Peran Keluarga sebagai Pembina Kehidupan Religius dalam Mengantisipasi konflik yang dialami remaja di Dusun BatuanDesa Kedawang Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan Tahun 2017

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa peran orang tua sebagai pembina kehidupan religius untuk mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan adalah orang tua memberikan pemahaman keagamaan dengan cara mengajarkan anak remajanya agar selalu memakai pakaian yang menutup aurat, mengajarkan anak dengan tidak meninggalkan sholat fardhu dan juga rajin berjamaah di Masjid agar anak dapat disiplin waktu, selain itu orang tua juga memberikan pengalaman keagamaan dengan lebih mengedepankan pendidikan agama seperti memondokkan anaknya di pondok pesantren serta mewajibkan anak remajanya untuk mengikuti Madrasah Diniyah seperti yang dilakukan orang tua pada masa kecilnya, serta mengikuti burdah untuk mengurangi agar anak tidak keluar rumah tanpa ada manfaatnya.

Dari hasil temuan tersebut terkait teori tentang peran orang tua dalam membina kehidupan religius anak di dusun Batuan, menurut Hilmy al-Kuly, sholat merupakan *suplier* rohani dan pemompa mental. Tanpa shalat, jiwa manusia mungkin saja tak mampu menanggung beban dalam menjalani hidup. Bagi orang yang kerap mengalami penderitaan, shalatlah yang menjadi tempat menumpahkan segala permasalahan, menjadi kesempatan mengadu, dan waktu mencurahkan harapan. Shalat juga yang

akan menjadikannya kuat memikul semua masalah dan tantangan yang menghadangnya.⁸⁷

Menurut Amirullah Syarbini, berkaitan dengan fungsi religi keluarga Al-Qur'an berpandangan bahwa keluarga merupakan saran utama dan pertama dalam mendidik serta menanamkan pemahaman dan pengalaman keagamaan. Dalam hal ini, tentu saja orang tua memiliki tanggungjawab terbesar kepada anak-anaknya. Sebelum menyerahkan pendidikan anak kepada orang lain, orang tuanyalah yang semestinya mendidik anaknya dengan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman keagamaan terbih dahulu.⁸⁸

Menurut Marimbah, pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Fungsi dari pendidikan Islam dapat berarti memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) yakni manusia berkualitas sesuai dengan pandangan Islam.⁸⁹

Dengan demikian, dari hasil analisa di atas dapat diketahui bahwa: Orang tua di dusun Batuan sudah menjadi pembimbing kehidupan religius yang baik terhadap remaja dengan mentaati perintah Allah dan memperdalam pendidikan keislaman di Madrasah Diniyah.

⁸⁷Hilmy al-Kuly, *Mukjizat Kesembuhan Dalam Gerakan Shalat* (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2007), 34.

⁸⁸Amirullah Syarbini, *Pendidikan Keluarga ...*, 86.

⁸⁹Ahmad D. Marimbah, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, Cet.VIII), 23.

2. Peran Keluarga sebagai Pendidik dalam Mengantisipasi Konflik Yang Dialami Remaja di Dusun Batuan Desa Kedawang Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan Tahun 2017

Sebagaimana hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran keluarga sebagai pendidik dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan adalah dengan pemberian teladan dari orang tua, seperti: orang tua mencontohkan untuk tidak berkata kotor, tidak mengobrol hal yang kurang bermanfaat, menonton tayangan televisi yang bermanfaat untuk remaja, dan juga menggunakan HP (*handphone*) seperlunya saja. Selain teladan dari orang tua, pembiasaan nilai-nilai yang baik juga dimulai dari lingkungan keluarga, seperti: tidak tidur di pagi hari, membiasakan anak untuk dapat membagi waktu belajar, mengaji, bermain, dan dapat menggunakan sarana yang diberikan orang tua dengan baik.

Dari hasil temuan tersebut terkait teori tentang peran orang tua dalam mendidik anak di dusun Batuan, menurut Zakiah Daradjat, manusia adalah makhluk paedagogik yang diciptakan oleh Allah SWT dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik. Potensi ini pulalah yang kemudian mengantar manusia mendapat kepercayaan atau amanah sebagai khalifah. Oleh karena itu adanya potensi tersebut manusia membutuhkan pendidikan untuk dapat dididik dan mendidik.⁹⁰

⁹⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 17.

Keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama yang dialami oleh anak. Sejak adanya kemanusiaan sampai sekarang ini kehidupan keluarga selalu mempengaruhi perkembangan budi pekerti setiap manusia. Pendidikan dalam lembaga atau lingkungan keluarga muncul karena manusia memiliki naluri asli untuk memperoleh keturunan demi mempertahankan eksistensinya. Oleh karenanya manusia akan selalu mendidik keturunannya dengan sebaik-baiknya menyangkut aspek jasmani maupun rohani. Setiap manusia mempunyai dasar kecakapan dan keinginan untuk mendidik anak-anaknya, sehingga hakikat keluarga itu adalah semata-mata pusat pendidikan, meskipun kadang berlangsung secara amat sederhana dan tanpa disadari, tetapi jelas bahwa keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam pendidikan anak.

Motivasi pengabdian keluarga (orang tua) ini semata-mata demi cinta kasih yang kodrati. Di dalam suasana cinta dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung seumur anak itu dalam tanggung jawab orang tua. Perasaan cinta, saling mengasihi, ingin selalu menyatu, dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa adalah sesuatu yang sangat berguna dalam membangun iklim kehidupan keluarga yang kondusif bagi pendidikan anak khususnya pendidikan budi pekerti.

Kepentingan keluarga sebagai pusat pendidikan tidak hanya disebabkan adanya kesempatan yang sebaik-baiknya untuk menyelenggarakan pendidikan diri dan sosial, akan tetapi juga karena orang tua (ibu dan ayah) dapat menanamkan segala jenis kehidupan

batiniah diluar dengan kehidupan batiniah di dalam jiwa anak yang sesuai dengan kehidupan batiniah dirinya. Inilah hak orang tua yang utama dan tidak boleh digantikan oleh orang lain, karena orang tua itu berperan sebagai guru yaitu mengajar, mendidik, membimbing, dan diharapkan mampu menjadi teladan yang baik bagi putra putrinya.⁹¹

Menurut Amirulloh Syarbini, anak disebut sebagai peniru ulung, ungkapan tersebut seharusnya disadari oleh para orang tua sehingga mereka bisa lebih menjaga sikap dan tindakannya ketika berada atau bergaul dengan anak-anaknya. Berbagi keteladanan dalam mendidik anak menjadi sesuatu yang sangat penting.⁹²

Abu Ahmadi & Sholeh menyebut anak sebagai *Children Learn What They Live*. Jika mengakui hal tersebut, bahwa anak-anak belajar dari apa yang mereka alami dan hayati, maka hendaknya orang tua berusaha mengarahkan kepribadian yang hidup atas nilai-nilai yang tinggi.⁹³

Dengan demikian, dari hasil analisa di atas dapat diketahui bahwa: Orang tua di dusun Batuan sudah memberikan teladan serta membiasakan remaja untuk menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak remajanya.

3. Peran Keluarga Sebagai Pelindung Dalam Mengantisipasi Konflik Yang Dialami Remaja Di Dusun Batuan Desa Kedawang Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan Tahun 2017

⁹¹Fuadatul Huroniyah, *Pola Asuh Islami Dalam Bingkai Kematangan Agama dan Kontrol Diri* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 28-29.

⁹²Amirulloh Sarbini, *Pendidikan Karakter*,167.

⁹³Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, ... 135.

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa peran orang tua sebagai pelindung dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan adalah dengan memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak seperti, orang tua menjadi pendengar yang baik bagi remaja, menjadi pengarah dalam kehidupan remaja, serta mensejahterakan remaja baik fisik maupun psikisnya.

Dari hasil temuan di atas, sesuai dengan teori tentang orang tua sebagai pembimbing yaitu orang tua memiliki peran penting dan strategis dalam menentukan kearah mana dan kepribadian anak yang bagaimana yang akan dibentuk. Dalam konteks pedagogis tidak dibenarkan orang tua membiarkan anak tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan dan pengawasan. Bimbingan diperlukan untuk memberikan arah yang jelas dan meluruskan kesalahan sikap dan perilaku anak ke jalan yang lurus.⁹⁴

Maksudnya yaitu, orang tua harus tetap mengawasi semua apa yang dilakukan oleh anaknya, begitu juga dalam memilih lembaga pembinaan akhlak adalah tanggung jawab orang tua demi mewujudkan apa yang dicita-citakan, serta mempunyai akhlak yang bagus.

Persoalan membimbing anak bukanlah perkara mudah semudah membalik telapak tangan. Berbagai keluhan muncul dari orang tua, betapa sulitnya membimbing anak di zaman modern seperti sekarang ini. Jangankan orang tua yang miskin ilmu cara membimbing anak, orang tua yang berpendidikan dan mengetahui cara membimbing anak pun masih

⁹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua ...*, 40.

menemukan masalah serius dalam membimbing anak. Karena kehidupan keluarga sekarang tidak seperti kehidupan keluarga di masa lalu yang tradisional yang sulit mengakses informasi. Kehidupan keluarga sekarang berada dalam alam kehidupan komunikasi dan informasi. Segalanya mudah dan cepat diakses, kehidupan sekarang sangat akrab dengan teknologi.⁹⁵

Menurut Amirulloh Syarbini, fungsi proteksi atau perlindungan yang dilakukan orang tua yaitu keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberikan rasa aman dan nyaman, tenang lahir dan batin sejak anak-anak berada dalam kandungan ibunya sampai mereka menjadi dewasa dan lanjut usia.⁹⁶

Zakiah Daradjat juga mengungkapkan bahwa keluarga mempunyai peran penting dalam ketentraman batin remaja. Bila remaja merasa adanya adanya kehangatan, kasih sayang, dan ketentraman ibu bapak terhadap dirinya maka jiwanya akan merasa tenang, dan sebaliknya. Sesungguhnya yang dibutuhkan remaja dari orang tua adalah pengertian dan keterbukaan hati untuk mendengar keluhannya. Jika orang tua dapat dijadikan oleh remaja tempat untuk menumpahkan perasaan dan segala kesulitan, maka remaja tidak akan menjadi nakal, karena mereka dapat mengatasi persoalan remaja yang dihadapinya dengan cara yang wajar dan akal sehat.⁹⁷

⁹⁵Ibid, 72-73.

⁹⁶Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter ...*, 82.

⁹⁷Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan ...*, 74.

Dengan demikian, dari hasil analisa di atas dapat diketahui bahwa: Orang tua di dusun Batuan sudah memberikan perlindungan yang baik terhadap remaja dengan mendengar setiap keluhan yang terjadi pada remaja serta mengarahkan remaja menuju arah yang benar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisa data yang telah diperoleh tentang peran keluarga dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran keluarga sebagai pendidik dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan adalah dengan pemberian teladan dari orang tua, seperti: orang tua mencontohkan untuk tidak berkata kotor, tidak mengobrol hal yang kurang bermanfaat, menonton tayangan televisi yang cocok untuk remaja, dan juga menggunakan HP (*handphone*) seperlunya saja. Selain teladan dari orang tua, pembiasaan nilai-nilai yang baik juga dimulai dari lingkungan keluarga, seperti: tidak tidur di pagi hari, membiasakan anak untuk dapat membagi waktu belajar, mengaji, bermain, dan dapat menggunakan sarana yang diberikan orang tua dengan baik.
2. Peran orang tua sebagai pelindung dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan adalah dengan memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak seperti, orang tua menjadi pendengar yang baik bagi remaja, menjadi pengarah dalam kehidupan remaja, serta mensejahterakan remaja baik fisik maupun psikisnya.
3. Peran orang tua sebagai pembina kehidupan religius untuk mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan adalah orang tua memberikan

pemahaman keagamaan dengan cara mengajarkan anak remajanya agar selalu memakai pakaian yang menutup aurat, mengajarkan anak dengan tidak meninggalkan sholat fardhu dan juga rajin berjamaah di Masjid agar anak dapat disiplin waktu, selain itu orang tua juga memberikan pengalaman keagamaan dengan lebih mengedepankan pendidikan agama seperti memondokkan anaknya di pondok pesantren serta mewajibkan anak remajanya untuk mengikuti Madrasah Diniyah seperti yang dilakukan orang tua pada masa kecilnya, serta mengikuti burdah untuk mengurangi agar anak tidak keluar rumah tanpa ada manfaatnya.

B. Saran

1. Keluarga

Keluarga disarankan untuk lebih memantau setiap apa yang anak mereka lakukan baik di dalam rumah maupun di luar rumah.

2. Tokoh Masyarakat

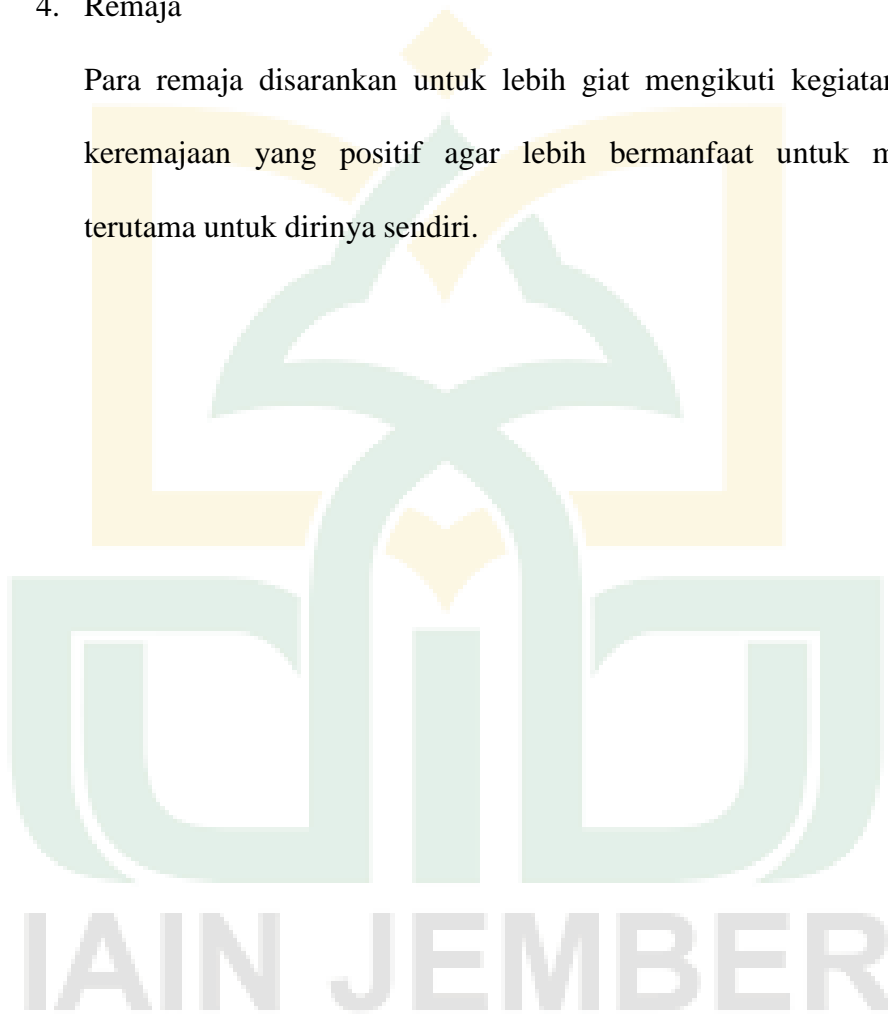
Tokoh masyarakat diharapkan lebih memantau remaja serta mengurangi tempat-tempat yang biasa digunakan remaja untuk berkumpul yang bisa menumbuhkan efek negatif bagi remaja maupun masyarakat sekitar. Serta menambah kegiatan-kegiatan positif yang dapat bermanfaat untuk remaja, khususnya untuk menanggulangi konflik yang dialami remaja yang terjadi.

3. Tokoh Agama

Tokoh agama disarankan untuk mengajarkan pendidikan agama bukan hanya untuk anak-anak saja, tetapi juga orang tua agar lebih banyak lagi orang tua yang bisa membimbing anaknya saat berada di rumah.

4. Remaja

Para remaja disarankan untuk lebih giat mengikuti kegiatan-kegiatan keremajaan yang positif agar lebih bermanfaat untuk masyarakat terutama untuk dirinya sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Sholeh, Munawar. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Kuly, Hilmy. 2007. *Mukjizat Kesembuhan Dalam Gerakan Shalat*. Jogjakarta: Hikam Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, Syaiful Djamarah. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- _____. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- D. Marimbah, Ahmad. Cet.VIII. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Daradjat, Zakiah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, Zakiah. 1995. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- F.J. Monks. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asuh.
- Fitri, Evi Yeni. 2017. *Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Di Desa Negara Tulang Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara*. Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hidayah, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press.
- Huronyah, Fuadatul. 2013. *Pola Asuh Islami Dalam Bingkai Kematangan Agama dan Kontrol Diri*. Jember: STAIN Jember Press.

- Kementerian Agama RI. 2014. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: J. Art.
- Lestari,Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Moleong, Lexy J. 2013.*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roesdakarya.
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Nasution. 2006. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002.*Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman, Abdul Smith. 2012. *Lay Out (Khot) Kitab Al-Qur'an Beserta Terjemahannya*. Semarang: Asy-Syifa'.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Singgih,Yulia D. Gunarsa. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata,Sumadi. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syarbini, Amirulloh. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tim Penyusun. 2012. *UU RI Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.

- Tim Prima Pena. t.t. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*.T.tp: Gitamedia Press.
- Umiarso dan Fathoni, Haris Makmur. 2010. *Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Usman, Husaini. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*.Jakarta: Bumi Aska.
- Valentina, Saira. 2009. *Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Religius Anak Di Lingkungan Masyarakat Oleh Masyarakat Desa Bangunsari, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun*. Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Wahyudi. 2006. *Manajemen Konflik*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wahyudin, Din. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: UT.
- Yamin, Moh. 2013. *Ideologi & Kebijakan Pendidikan*. Malang: Madani.
- Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- <https://id.scribd.com/doc/78815992/Fungsi-Keluarga-Menurut-BKKBN>



MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Peran Keluarga dalam Mengantisipasi Konflik Yang Dialami Remaja di Dusun Batuan Desa Kedawang Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan	1. Peran Keluarga	1. Pembina kehidupan religius 2. Pendidik 3. Pelindung	1. Memberikan pemahaman keagamaan 2. Memberikan pengalaman keagamaan 1. Memberikan teladan 2. Menanamkan nilai-nilai yang baik 1. Memberikan rasa aman dan nyaman 2. Memberikan kasih sayang	1. Informan - Kepala Desa - Kepala Dusun - Tokoh Masyarakat - Masyarakat - Remaja 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Pendekatan penelitian: - Kualitatif 2. Penentuan subyek penelitian: - <i>Teknik Purposive</i> 3. Teknik pengumpulan data: - Observasi - Wawancara - Dokumentasi 4. Metode analisis data: - Analisis Kualitatif-Deskriptif 5. Keabsahan data: - Teknik	1. Bagaimana peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan ? 2. Bagaimana peran keluarga sebagai pendidik dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan ? 3. Bagaimana peran keluarga sebagai

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
	2. Mengantisipasi Konflik yang Dialami Remaja	1. Konflik yang dialami remaja	1. Konflik antara kebutuhan seks dan ketentuan agama serta nilai sosial 2. Konflik nilai-nilai. 3. Konflik antara kebutuhan untuk bebas dan ketergantungan kepada orang tua		Triangulasi Sumber - Teknik Triangulasi Metode	pelindung dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan ?

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. OBSERVASI

1. Kondisi Tempat Penelitian.
2. Kondisi remaja di dusun Batuan
3. Peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan
4. Peran keluarga sebagai pendidik dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan
5. Peran keluarga sebagai pelindung dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan

B. WAWANCARA

1. Bagaimana peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan?
2. Bagaimana peran keluarga sebagai pendidik dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan?

3. Bagaimana peran keluarga sebagai pelindung dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan?

C. DOKUMENTASI

1. Sejarah Dusun Batuan
2. Visi dan Misi Desa Kedawang
3. Data Penduduk di Dusun Batuan
4. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Kedawang
5. Denah Lokasi Desa Kedawang





PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nomor
Lampiran
Perihal

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **DIAH ALIFI MASHFURO**
N I M : 084 121 394
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul "*Peran Keluarga Dalam Mengantisipasi Konflik Yang Dialami Remaja Di Dusun Batuan Desa Kedawang Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan*" secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Tokoh Masyarakat
2. Tokoh Agama
3. Masyarakat setempat

Penelitian yang akan dilakukan mengenai "*Peran Keluarga Dalam Mengatasi Konflik Remaja Di Dusun Batuan Desa Kedawang Kecamatan Nguling Kab. Pasuruan*".

Demikian atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu. Atas bimbingan dan arahan Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Jember, Desember 2017



DIAH ALIFI MASHFURO
NIM. 084 121 394



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website: <http://iain-jember.cjb.net> - tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B 2163/In.20/3.a/PP.009/ 08 /2017
Lampiran : -
Perihal : **Penelitian untuk memenuhi tugas
akhir kuliah (Skripsi)**

Jember, 16 Agustus 2017

Kepada
Yth. **Kepala Desa Kedawang**
Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat Mahasiswi berikut ini :

Nama : **Diah Alifi Mashfuro**
NIM : **084121394**
Semester : **XI**
Jurusan : **Pendidikan Islam**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset di lingkungan wewenang Bapak/Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah :

1. Tokoh Masyarakat
2. Tokoh Agama
3. Masyarakat setempat

Penelitian yang akan dilakukan mengenai **“PERAN KELUARGA DALAM MENGATASI KONFLIK REMAJA DI DESA KEDAWANG KEC. NGULING KAB. PASURUAN”**.

Demikian atas perkenan dan kerja sama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

A.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Khoirul Fatzin, M.Ag

NIP.197106122006041001



PEMERINTAH KABUPATEN PASURUAN
KECAMATAN NGULING
KANTOR KEPALA DESA KEDAWANG
Jalan KH. Shohihuddin No. 02 Krajan
PASURUAN

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 470 / 76 / 929, 310, 2, 12 / 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUHARTO
Jabatan : Kepala Desa Kedawang
Alamat : Desa Kedawang Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan
Propinsi Jawa Timur

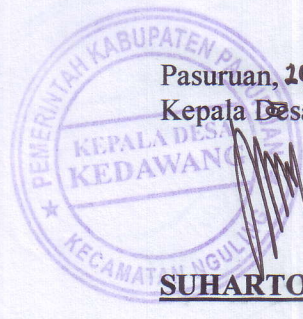
Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Diah Alifi Mashfuro
NIM : 084121394
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam / Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


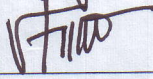



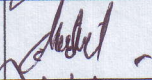
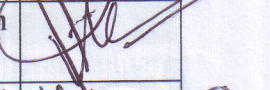

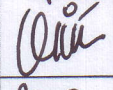
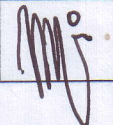
Benar-benar telah selesai melaksanakan penelitian di Desa Kedawang Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan dengan judul "*Peran Keluarga Dalam Mengatasi Konflik Remaja Di Desa Kedawang Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan*".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pasuruan, 19 Agustus 2017
Kepala Desa Kedawang


Suharto

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI DESA KEDAWANG KEC. NGULING KAB. PASURUAN

Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
17 - 08 - 2017	Mengantarkan surat permohonan ijin penelitian di kantor desa Kedawang	
17 - 08 - 2017	Observasi secara umum di kantor desa Kedawang	
18 - 08 - 2017	Wawancara dengan Kepala Desa Kedawang tentang konflik remaja yang terjadi di desa Kedawang	
19 - 08 - 2017	Observasi secara umum di dusun Batuan desa Kedawang	
19 - 08 - 2017	Wawancara dengan orang tua di dusun Batuan desa Kedawang	
21 - 08 - 2017	Wawancara dengan remaja di dusun Batuan desa Kedawang	
22 - 08 - 2017	Wawancara dengan tokoh agama di dusun Batuan desa Kedawang	
22 - 08 - 2017	Wawancara dengan tokoh masyarakat di dusun Batuan desa Kedawang	
27 - 08 - 2017	Melengkapi data yang kurang di kantor desa Kedawang	
29 - 08 - 2017	Permohonan surat keterangan telah selesai melakukan penelitian di desa Kedawang	



Pasuruan, 29 Agustus 2017
Mengetahui,
Kepala Desa Kedawang


SUHARTO

DOKUMENTASI



Wawancara dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama tentang peran keluarga sebagai pelindung dan membina kehidupan religius dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan



Wawancara dengan salah satu remaja tentang peran keluarga sebagai pendidik dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan



Wawancara dengan orang tua tentang peran keluarga dalam
mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan desa
Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan

IAIN JEMBER



Kegiatan Burdah setiap hari Minggu pagi di Madrasah Diniyah dalam mengantisipasi konflik yang dialami remaja di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan

IAIN JEMBER



Kegiatan Madrasah Diniyah saat membacakan Tahlil setiap malam Jumat di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan



Kegiatan sholat Subuh berjamaah di dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan dalam membina kehidupan religius



Denah desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan.
Sumber: RPJMD 2014-2019

IAIN JEMBER

4.1. VISI - MISI

4.1.1. VISI

Proses penyusunan RPJM Desa Kedawang sebagai pedoman-program kerja pemerintah Desa Kedawang ini dilakukan oleh lembaga-lembaga tingkat Desa dan seluruh warga masyarakat maupun para pihak yang berkepentingan. RPJM Desa adalah pedoman program kerja untuk masa lima tahun yang merupakan turunan dari sebuah cita-cita yang ingin dicapai di masa depan oleh seluruh warga masyarakat Desa Kedawang. Cita-cita masa depan sebagai tujuan jangka panjang yang ingin diraih Desa Kedawang merupakan arah kebijakan dari RPJM Desa yang dirumuskan setiap lima tahun sekali. Cita-cita masa depan Desa Kedawang disebut juga sebagai Visi Desa Kedawang. Walaupun visi Desa Kedawang secara normatif menjadi tanggung jawab kepala Desa namun dalam penyusunannya melibatkan anggota warga Desa Kedawang melalui rangkaian panjang diskusi-diskusi formal dan informal. Visi Desa Kedawang setelah mendapatkan bentuknya bersamaan dengan terlaksananya rangkaian kegiatan dan musyawarah yang dilakukan untuk penyusunan RPJM Desa tahun 2014-2019. Dalam momentum inilah visi Desa Kedawang yang merupakan harapan dan doa semakan mendekati dengan kenyataan yang ada di Desa dan masyarakat. Kenyataan dimaksud merupakan potensi, permasalahan, maupun hambatan yang ada di Desa dan masyarakatnya, yang ada pada saat ini maupun ke depan.

Bersamaan dengan penetapan RPJM Desa Kedawang, dirumuskan dan ditetapkan juga Visi Desa Kedawang sebagai berikut:
 "Mengoptimalkan Potensi dan Sumber daya Desa Kedawang yang ada menuju Masyarakat yang Maju, Mandiri, Aman, Adil dan Sejahtera".
 Keberadaan Visi ini merupakan cita-cita yang akan dilajui di masa mendatang oleh seluruh warga Desa Kedawang dengan visi ini diharapkan akan terwujud masyarakat Desa Kedawang yang maju dalam bidang pertanian sehingga bisa mengentaskan kehidupan yang rukun dan makmur. Di samping itu, diharapkan juga akan terjadi inovasi pembangunan desa di dalam berbagai bidang utamanya pertanian, perkebunan, peternakan, pertukangan, dan kebudayaan yang dilasung oleh nilai-nilai keagamaan.

4.1.2. MISI

Hakekat Misi Desa Kedawang merupakan turunan dari Visi Desa Kedawang. Misi merupakan tujuan jangka lebih pendek dari visi yang akan menunjang keberhasilan tercapainya sebuah visi. Dengan kata lain Misi Desa Kedawang merupakan penjabaran lebih operatif dari Visi. Penjabaran dari visi ini diharapkan dapat mengikuti dan mengantisipasi setiap terjadinya perubahan situasi dan kondisi lingkungan di masa yang akan datang dari usaha-usaha apa saja Visi Desa Kedawang. Untuk meraih Visi Desa Kedawang seperti yang sudah dijabarkan di atas, dengan mempertimbangan potensi dan hambatan baik internal maupun eksternal, maka dirumuskan Misi Desa Kedawang sebagai berikut.

1. Menwujudkan dan mengembangkan kegiatan keagamaan untuk menambatkan ketenangan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Menwujudkan dan mendorong terjadinya usaha-usaha kerukunan antar dan intrawarga masyarakat yang disebabkan karena adanya perbedaan agama, keyakinan, organisasi, dan lainnya dalam suasana saling menghargai dan menghormati.

BAB III

POTENSI DAN MASALAH

3.1 POTENSI

A. BATAS WILAYAH ADMINISTRATIF DUSUN

- Sebelah utara : dusun Semerluin desa Kedawang
- Sebelah barat : dusun Batuan desa Kandiati
- Sebelah selatan : dusun Kandiati desa Kandiati
- Sebelah timur : dusun Lampung desa Kedawang

B. KONDISI GEOGRAFIS

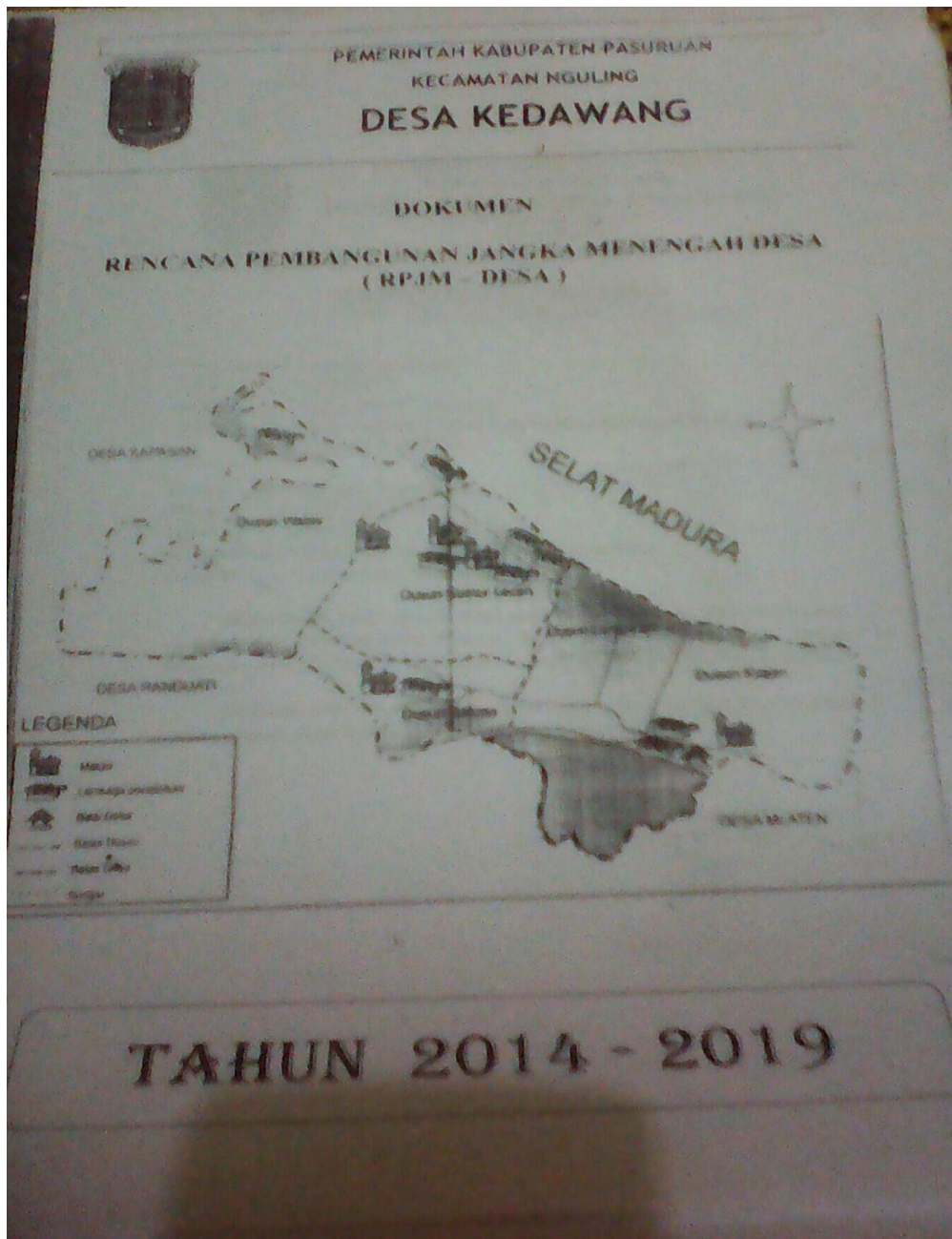
Kondisi Geografis Dusun Batuan adalah sebagai berikut

- Cuaca Rata-rata : 100 mm/tahun
- Ketinggian dari permukaan laut : 50 m
- Temperatur : 27 - 34 °C

C. KEPENDUDUKAN

- Jumlah total penduduk : 1067 jiwa
- Jumlah KK : 255 KK
- Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin
 - a. Laki-laki : 433 jiwa
 - b. Perempuan : 634 jiwa
- Jumlah Penduduk berdasarkan pendidikan
 - a. Tidak sekolah : 3 orang
 - b. TK : 30 orang
 - c. SD MI sederajat : 167 orang
 - d. SMP MTs sederajat : 122 orang
 - e. BMA MA sederajat : 93 orang
 - f. Perguruan Tinggi : 4 orang

Data Dusun Batuan desa Kedawang kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan.
Sumber: RPJMD 2014-2019



IAIN JEMBER

Buku RPJM Desa Kedawang tahun 2014 - 2019

BIODATA PENULIS



Nama : DIAH ALIFI MASHFURO
NIM : 084 121 394
TTL : Jember, 05 Juli 1994
Alamat : Jl. Sentot Prawirodirjo XIV
Telengsari-Jember
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Riwayat Pendidikan:

- a. TK Negeri Pembina 1998 - 2000
- b. SD Al-Furqan Jember tahun 2000 - 2006
- c. SMP Negeri 5 Jember tahun 2006 - 2009
- d. SMA Muhammadiyah 3 Jember 2009 - 2012
- e. Kuliah di Institut Agama Islam Negeri Jember

IAIN JEMBER